



**STUDI TENTANG AKSESORIS PADA PAKAIAN ADAT
BUDAYA TAORA DI KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**

SKRIPSI

**DIAN PERTIWI
1281041036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**STUDI TENTANG AKSESORIS PADA PAKAIAN ADAT
BUDAYA TAORA DI KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**DIAN PERTIWI
1281041036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

“Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat”


Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Dian Pertiwi
NIM : 1281041036
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 23 April 2017

Yang Mengajukan

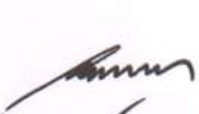

Dian Pertiwi
NIM. 1281041036

Pembimbing:

1. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
NIP. 19551231 198610 1 001


(.....)

2. Drs. Yabu M., M.Sn.
NIP. 19551201 198212 1 001


(.....)

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama: **Dian Pertiwi/ 1281041036** dengan judul: “Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat”. Diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK Nomor: 1494/UN36.21/PP/2017, tanggal 17 April 2017, untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar pada hari Kamis tanggal, 20 April 2017.

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar,



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian:

1. Ketua
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
2. Sekretaris
Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
3. Pembimbing I
Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
4. Pembimbing II
Drs. Yabu M., M.Sn.
5. Penguji I
Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn.
6. Penguji II
Drs. Muh. Saleh Husain, M.Si.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

MOTTO

Hargai hidup dan waktu mu....

**Sukses tidak untuk bergantung pada peruntungan, doa dan kerja keraslah
yang mengantarmu pada pintu kesuksesan....**

**Kupersembahkan buat mereka atas perjuangannya
yang menjadi penopang saya dalam proses pendidikan
sampai pada TAHAP INI,
Ayah, ibu, saudara dan sahabat-sahabatku tercinta.**

ABSTRAK

Dian Pertiwi.2012. “*Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh: Abd.Aziz Ahmad dan Yabu M.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis aksesoris pada pakaian adat budaya Taora. 2) mendeskripsikan ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat budaya Taora. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan analisis kualitatif. Hasil penelitian terhadap aksesoris pakaian adat budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa: (1) Aksesoris yang terdapat pada pakaian adat Taora, baik dari pakaian adat perempuan maupun laki-laki ialah terdiri dari aksesoris *Ampire* atau rok, *Sassa* atau selempang, *Mani'* atau kalung, *Dali* atau anting, *Talimbun* atau penutup kepala perempuan, *Tunggu' Mabusa* atau penutup kepala berwarna putih dan *Salempa Mabusa* atau selempang putih yang digunakan oleh laki-laki sebagai tokoh adat, serta *Tunggu' Bate'* atau pengikat kepala bermotif batik dan *Salempa Lipa'* atau selempang sarung kotak-kotak yang digunakan oleh laki-laki sebagai tokoh pemerintahan, (2) Ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat budaya Taora terdiri dari batik pada *Tunggu'*, motif dari anyaman manik-manik pada *Sassa* dan ragam hias *Ampire* berupa motif *Deppa* dan *Ma'sura'*, merupakan bentuk ragam hias geometris dengan bentuk desain yang berdasarkan elemen geometris atau bentuk pola-pola bangun datar yang didominasi oleh warna-warna *Pemali Appa' Randanna*, (3) Aksesoris yang terdapat pada pakaian adat budaya Taora memiliki bentuk yang sederhana dan ragam hias pada aksesoris tersebut terinspirasi dari warna hitam, merah, kuning dan putih, yang merupakan simbol dari empat upacara tradisi kebudayaan yang ada di daerah *Pitu Ulunna Salu* pada khususnya yang dikenal dengan *Pemali Appa' Randanna* dan sejarah nenek moyang Kabupaten Mamasa pada umumnya, serta cerita dongeng orang tua dulu tentang *Alo* dan *Taratoda'* yang merupakan ciri khas dari pakaian adat tersebut. Selain itu, perlu adanya regenerasi dalam memodernisasikan pakaian adat budaya Taora untuk menarik minat generasi muda dalam menggunakan pakaian adat dengan tidak mengurangi ciri khas dari pakaian adat itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan perlindunganNya yang tidak pernah berhenti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat” diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program studi pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Dari proses penyelesaian skripsi ini, penulis tak luput dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun semua kendala tersebut dapat terlewati berkat Penyertaannya-Nya, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu sepatutnyalah penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
4. Dr. Dicky Tjandra, M.Sn. Selaku Penasihat Akademik sebelumnya, maupun Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd, yang menjadi Penasihat Akademik saat ini sekaligus sebagai pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan dan sarannya.

5. Drs. Yabu M.,Sn. Pembimbing II yang selalu hadir dan sabar dalam setiap konsultasi, serta dorongan dan semangat yang diberikan.
6. Para Dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
7. Para Staf Pegawai di lingkungan Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar atas bantuan dan pelayanannya.
8. Terima kasih yang tak terhingga kepada Ibunda Marlina dan Ayahanda Agripa dengan segenap doa dan dukungannya, yang tak putus-putusnya menyertaiku sampai saat ini.
9. Juga kepada adik-adikku Siskaliani, Rosmini, Dea Yulita dan Yuna Sevrilca yang senantiasa menjadi motivasiku dalam menuntut ilmu dan sahabat-sahabatku juga yang selalu memberi saran, dukungan dan motivasi. Semoga Tuhan membalas semuanya. Amin.

Penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan. Namun penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan terlebih buat pembaca.

Makassar Maret 2017

DIAN PERTIWI
1281041036

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Variabel dan Desain Penelitian.....	25
B. Definisi Operasional Variabel.....	26
C. Objek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
	A. Hasil Penelitian.....	30
	B. Pembahasan.....	37
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
	A. Kesimpulan.....	61
	B. Saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA.....	63
	LAMPIRAN.....	65
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Ragam Hias Bentuk Alam (Naturalis).....	9
2	Ragam Hias Bentuk dekoratif.....	10
3	Ragam Hias Bentuk Geometris.....	10
4	Ragam Hias Bentuk Abstrak	12
5	Pakaian Adat Tradisional Ulos.....	15
6	Pakaian Adat Tradisional Bundo Kandung (Laki-laki).....	16
7	Pakaian Adat Tradisional Bundo Kandung (Perempuan).....	16
8	Pakaian Adat Tradisional Melayu.....	16
9	Pakaian Adat Tradisional Pesa'an.....	17
10	Pakaian Adat Tradisional Perang (Kalimantan Barat).....	18
11	Pakaian Adat Tradisional Mandar.....	18
12	Pakaian Adat Tradisional Papua.....	19
13	Pakaian Adat Tradisional Bodo.....	20
14	Pakaian Adat Suku Toraja	20
15	Kerangka Pikir.....	24
16	Desain Penelitian.....	26
17	<i>Ampire</i> (Rok).....	38
18	<i>Sassa</i> (Selenmpang Pakaian Adat Perempuan).....	41
19	Kalung Tradisional.....	45
20	Kalung Modern.....	45
21	Dali Tradisional (Kumba').....	46

22	Talimbun Dari Model Tradisional dan Modern.....	47
23	Talimbun (Kain Merah dan Putih).....	50
24	<i>Tunggu' Mabusa</i> (Pengikat Kepala Warna Putih).....	52
25	<i>Tunggu' Bate'</i> (Pengikat Kepala Bermotif Batik)	52
26	<i>Salempa Lipa'</i> (Sarung Kotak-kotak).....	54
27	<i>Salempa Mabusa</i> (Kain Putih).....	54
28	Ragam Hias Sassa (Selempang).....;	56
29	Desain Motif Ragam Hias Sassa.....	56
30	Ragam Hias <i>Ampire</i> (Rok).....	59
31	Desain Pola Ragam Hias Ampire.....	59
32	Ragam Hias <i>Tunggu'</i> Batik.....	60
33	Desain Ragam Hias Batik.....	60
34.	Narasumber Simson Kena.....	71
35	Narasumber A.Tono.....	71
36	Narasumber Djohar Y.S.....	71
37	Narasumber Timsa Solia.....	72
38	Narasumber Marice	72
39	Narasumber Herda Doda.....	72
40	Wawancara 1: Narasumber Timsa Solia.....	73
41	Wawancara 2: Narasumber Marice.....	73
42	Wawancara 3: Narasumber Djohar.....	73
43	Model Pakaian Perempuan, Pakaian Adat Taora Tradisional.....	74

44	Foto Bersama Anggota Dari Sanggar Tari Desa Taora.....	74
45	Penerima Tamu Dengan Busana Pakaian Adat Taora.....	75
46	Kelompok <i>Vocal Group</i> Dengan Busana Pakaian Adat Taora.....	75
47	Model Pakaian Perempuan, Pakaian Adat Taora Modern	76
48	Model Pakaian Adat Suku, dalam Wilayah Kab.Mamasa.....	76
49	Model Pakaian Tokoh Pemerintahan, Pakaian Adat Taora.....	77
50	Model Pakaian Tokoh Adat, Pakaian Adat Taora.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1	Daftar Istilah.....	66
2	Pedoman Obserfasi.....	69
3	Pedoman Wawancara	70
4	Narasumber.....	71
5	Dokumentasi Penelitian.....	73
6	Surat Permohonan Bimbingan Skripsi.....	78
7	Surat Persetujuan Pembimbing.....	79
8	Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian dari Fakultas.....	80
9	Surat Rekomendasi Penelitian/Izin Penelitian.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan ragam suku dan budaya yang tersebar luas dari sabang sampai merauke bahkan sampai diseluruh pelosok nusantara. Tentunya kebudayaan pada setiap daerah berbeda dan memiliki keunikan budaya masing-masing. Untuk itu sudah selayaknya Indonesia berbangga dan melestarikan ragam budaya di Negara ini serta menjaga ragam seni budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita. Jadi tidak mustahil jika banyak hasil cipta rasa dan karya dalam berbagai adat serta ragam seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini selalu dilirik oleh bangsa lain. Dengan demikian kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional.

Namun karena perkembangan globalisasi sekarang ini sering diragukan ketahanan nilai-nilai budaya yang ada di negara kita. Apalagi sekarang ini sering dijumpai banyak oknum-oknum tertentu yang seakan-akan memojokkan budaya lokal dan meninggikan kebudayaan asing. Di dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 (2009-2014:107) dikatakan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Edi Sedyawati dalam sebuah bukunya mengemukakan pandangan tentang kebudayaan, bahwa:

“Meski dengan suara lemah saya ingin menyanggah. Yang global itu adalah sistem dalam sektor-sektor kehidupan tertentu saja, yaitu khususnya sistem perdagangan dan moneter antar bangsa, sistem jaringan

komunikasi sedunia, serta sistem diplomatik dan pergaulan antar bangsa, selebihnya, masing-masing bangsa tetap harus merawat dan mengembangkan kebudayaan sendiri, demi jati diri, kebanggaan nasional, serta kelestarian keanekaragaman itu sendiri” (Keindonesiaan Dalam Budaya, 2008:19).

Oleh sebab itu, penulis berkeinginan untuk ikut serta memberikan sumbangan dalam melestarikan kebudayaan bangsa. Dimana, seseorang yang ingin melestarikan budaya harus terlebih dahulu mengenal dan memahami budaya itu sendiri, dapat dimulai dari hal yang paling kecil. Contohnya belajar tentang karya seni budaya melalui pakaian adat daerah. Karena tidak disangkal jika wawasan dari kebanyakan masyarakat Indonesia tentang kebudayaan bangsa masih cukup kurang dan bagaimana kita dapat mengenalkan budaya kita dimata dunia jika kita sendiri masih buta wawasan tentang kebudayaan sendiri.

Dipilihnya judul tentang pakaian adat daerah untuk memahami dan mengetahui lebih banyak lagi tentang kekayaan dan keragaman karya seni budaya di Indonesia yang memiliki ciri dan khasnya masing-masing. Hal ini dapat ditunjukkan pada pakaian adat budaya melalui, “Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora” yang berada di daerah pelosok Kabupaten Mamasa yang mungkin belum dikenal oleh banyak orang.

Kabupaten Mamasa merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Barat Indonesia. Dapat dikatakan Kabupaten Mamasa adalah salah satu aset pariwisata Sulawesi Barat. Meski pada umumnya Kabupaten Mamasa dikenal dengan suku Toraja namun diketahui terdapat juga suku-suku kecil pada beberapa pelosok daerah di Kabupaten Mamasa, diantaranya suku *To Mamasa*, *To Tabulawan*, *Makki*, *To Salu* dan *To Bambam*. Setiap suku kecil atau

anak suku tersebut memiliki pandangan dan cara hidup yang tidak selalu sama, termasuk dalam hal bahasa, adat istiadat dan kebudayaannya. Meski demikian tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh kebudayaan dan adat istiadat dari Toraja sebagai cikal bakal kebudayaan di Kabupaten Mamasa.

Taora merupakan Desa yang ada di wilayah *Pitu Ulunna Salu* yakni wilayah Tabulahan, letaknya di Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa. Desa Taora sendiri merupakan pusat atau induk salah satu suku kecil yang disebutkan sebelumnya, yaitu suku “*To Bambam*” (Orang Bambam). Namun seiring dengan berkembangnya waktu, beberapa penduduk suku asli yang ada di Desa Taora tersebar luas ke beberapa desa yang berada di *Pitu Ulunna Salu*, bahkan sampai ke kota.

Masyarakat Taora merupakan suku To Bambam yang sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan masih bertahan sampai sekarang setelah banyaknya pengaruh dari kebudayaan modern masuk di Kabupaten Mamasa, secara khusus di wilayah *Pitu Ulunna Salu*. Pakaian adat merupakan salah satu kekayaan seni budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini. Oleh sebab itu peneliti mengangkat pakaian adat Taora sebagai judul penelitian dengan tujuan untuk memperkenalkan karya seni budaya daerah di pelosok Kabupaten Mamasa melalui aksesorisnya.

Pakaian adat budaya Taora masih memiliki kesamaan dengan pakaian adat suku Mamasa atau Toraja pada umumnya, namun itulah yang menjadi warisan budaya yang dikembangkan dan dipertahankan oleh budaya ini. Jika dulunya pakaian adat digunakan dalam acara-acara ritual kebudayaan, akan tetapi pada

zaman *modern* sekarang dan setelah masyarakat Taora mengenal agama, pakaian adat yang ada di Desa Taora sudah jarang dipakai untuk kebutuhan ritual kebudayaan melainkan lebih kepada busana dalam acara atau kegiatan tertentu. Diantaranya kegiatan pengenalan budaya *Pitu Ulunna Salu*, busana resepsi pernikahan, busana dalam penyambutan-penyambutan pesta rakyat di daerah tersebut dan kegiatan perlombaan seperti busana lomba kecantikan, menari, menyanyi serta keperluan keagamaan seperti busana pada pesta pujian gerejawi, dimana penduduk dari suku ini pada umumnya beragama Kristiani.

Pakaian adat budaya Taora memiliki aksesoris dan ragam hias yang khas dari daerah tersebut, serta mengandung makna dan fungsi tertentu. Sehingga itulah beberapa alasan yang mendasari pentingnya melakukan penelitian ini, “Studi Tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Aksesoris apa saja yang terdapat pada pakaian adat budaya Taora?
2. Ragam hias apa saja yang terdapat pada aksesoris pakaian adat budaya Taora?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang lebih akurat dan benar atas masalah yang dirumuskan. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis aksesoris pada pakaian adat budaya Taora.
2. Mendeskripsikan jenis ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat budaya Taora.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sehubungan dengan pakaian adat budaya Taora dilihat dari aksesorisnya, antara lain sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut salah satu karya seni yaitu aksesoris-aksesoris yang terdapat pada pakaian adat budaya, khususnya tentang bagaimana bentuk, fungsi dan makna simbolis terdapat pada aksesoris dan ragam hias pakaian adat budaya Taora di Kabupaten Mamasa.
2. Memberi sumbangan pemikiran bagi pembaca, khususnya yang akan menjaga kelestarian pakaian adat budaya Taora dan pakaian adat Sulawesi Barat bahkan Indonesia secara umum sebagai salah satu aset budaya bangsa khususnya dalam bidang kesenian.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pakaian adat budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Aksesoris

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 30), aksesoris merupakan barang tambahan atau barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana.

Dalam dunia busana, asesoris (atau aksesoris) adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian. Bentuk aksesoris bermacam-macam dan banyak diantaranya terkait dengan peran gender pemakainya. Aksesoris dalam bahasa Indonesia hampir selalu berarti *fashion accessory* dalam penggunaan dalam bahasa Inggris.

“Jenis aksesoris bermacam-macam, seperti perhiasan (anting-anting atau giwang, kalung, gelang, bros), selendang, sabuk, suspender, dasi, syal, sarung tangan, sapu tangan, tas, topi, arloji, kacamata, dan pin. Busana tradisional memiliki aksesoris khas yang biasanya dikenakan sebagai perlambang tertentu, seperti destar, sindur, tusuk konde, kembang goyang, dan keris (Wikipedia diakses pada 21 Maret 2016, pukul 2:29)”.

Dari sumber di atas, dapat dilihat kesamaan ataupun perbedaan yang sering dijumpai pada aksesoris-aksesoris pakaian adat. Dimana setiap daerah memiliki aksesoris pakaian adat yang beragam dan bermacam-macam jenisnya sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah.

2. Pengertian Ragam Hias

Menurut Ritzer dalam (Saleh, 2001: 16), ragam hias atau ornamen adalah salah satu sifat komunikasi nonverbal yang disampaikan secara simbolik, karena

itu untuk memahami, menggunakan dan memakai arti pesan dari komunikasi nonverbal tersebut, dibutuhkan paradigma atau pandangan mendasar terhadap definisi sosial dengan teori interaksi simbolik.

Makna ragam hias dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan kekuatan batin atau kerohanian. Apabila dilihat dari sudut nilai dan fungsinya, setiap kreatifitas menunjukkan adanya sifat, yaitu sebagai hiasan dan sebagai lambang/symbol.

“Ragam hias merupakan suatu simbol-simbol yang mempunyai arti khusus, tidak hanya sebagai hiasan belaka tetapi juga memiliki latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain diantaranya ialah pencetusan rasa cinta kepada lingkungan. Karena dalam kehidupan ada saling kait-mengait, saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan, bahkan juga dengan segala benda yang telah dibentuk suatu ekosistem (Sahriah MY dan Muchtar, 1991:7)”.

Selanjutnya pendapat lain mengatakan tentang ragam hias merupakan suatu bentuk dasar yang menjadi pola yang digunakan berulang-ulang dalam sebuah karya seni atau kerajinan tangan. Karya atau kerajinan tangan tersebut dapat berupa batik atau tulisan pada kain, tenunan, ukiran, pahatan pada kayu atau batu, dan songket. Ragam hias yang ada dapat distilasi atau distilir sehingga bentuknya menjadi bervariasi. Variasi sebuah ragam hias biasanya merupakan ciri khas suatu era atau unit budaya tertentu yang bisa menjadi petunjuk untuk para sejarawan atau arkeolog dalam meneliti sebuah bentuk peradaban (Bhataramedia diakses pada 28 Februari 2016, pukul 20:30).

“Ragam hias Nusantara dapat ditemukan pada motif batik, tenunan, anyaman, tembikar, ukiran kayu, dan pahatan batu. Ragam hias ini muncul dalam bentuk-bentuk dasar yang sama namun dengan variasi yang khas untuk setiap daerah. Dalam karya kerajinan atau seni Nusantara tradisional, sering kali terdapat makna spiritual yang dituangkan dalam

stilisasi ragam hias (Wikipedia diakses pada 28 Februari 2016, pukul 20:45)".

Sehubungan dengan itu, ragam hias di setiap daerah-daerah tertentu bisa saja memiliki banyak kesamaan. Seorang pakar psikologi C.C Jung mengemukakan bahwa, munculnya lambang-lambang yang sama adalah akibat dari adanya suatu pemikiran yang letaknya jauh di dalam ketidak sadaran setiap manusia"(Syahriah dan Muchtar 1991:8).

Oleh sebab itu mungkin pernah kita temukan kesamaan motif ataupun ragam hias pada daerah-daerah tertentu, namun sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bisa saja itu diluar kesadaran manusia tentang karya yang mereka buat ternyata memiliki kesamaan ditempat lain. Namun tidak menutup kemungkinan ada karya seni yang memang terlihat sama, dikarenakan adanya pengaruh dari letak geografis antara suatu daerah dengan daerah tertentu tidak termakan jarak yang jauh, sehingga ada daerah yang saling mempengaruhi khususnya dalam hal seni dan budaya. Atau seringkali juga dipengaruhi oleh faktor masih tergolong dalam suku yang sama meskipun sudah menjadi bagian daerah yang terpisah, contohnya ialah daerah Kabupaten Mamasa yang menjadi tempat penelitian dengan daerah Tana Toraja dimana Kabupaten Mamasa dulunya dikenal sebagai Toraja barat.

Demikian pentingnya ragam hias perlu disesuaikan dan dimanfaatkan baik untuk dekoratif itu sendiri ataupun bagi kepentingan kehidupan manusia. Kemudian kelompok-kelompok ragam hias yang diatur, disusun dan dibentuk menjadi suatu bentuk tertentu sesuai dengan yang diinginkan seseorang atau

kelompok dan dapat dijadikan hiasan yang cukup menarik (Marjono dan Suyatno, 1990: 84).

Tentunya ragam hias yang dibuat untuk hiasan suatu benda ada bermacam-macam bentuknya, ada yang bentuk binatang, bentuk bunga, bentuk benda alam dan lain-lain. Macam-macam bentuk ragam hias itu dapat kita kelompokkan menjadi 4 macam yaitu:

- a. Bentuk alami (naturalis), yaitu bentuk hiasan yang sangat dipengaruhi oleh bentuk benda alam ataupun bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam, yang dalam penuangannya pada gambar sangat serupa dengan benda alam tersebut. Contohnya bentuk daun, buah-buahan, bunga, tumbuh-tumbuhan, binatang, bulan, matahari, bintang dan lain-lain. Berikut contoh gambar bentuk natural.



Gambar 1. Ragam Hias Bentuk Alam (Naturalis)
(Sumber: <http://kamalyhiasbusana.blogspot.co.id/2012/01>)

- b. Bentuk dekoratif, bentuk yang berwujud dari alam yang ditransformasikan ke dalam bentuk dekoratif dengan stilasi

(gubahan/renggaan), didukung oleh berbagai variasi dan susunan warna yang indah dan serasi menjadi bentuk hiasan yang menarik.



Gambar 2. Ragam Hias Bentuk dekoratif
(Sumber: <http://kamalyhiasbusana.blogspot.co.id/2012/01>)

- c. Bentuk geometris, yaitu bentuk desain yang berdasarkan elemen geometris seperti segi empat, lingkaran, segitiga, kerucut, oval, jajaran genjang, silinder dan lain-lain.



Gambar 3. Ragam Hias Bentuk Geometris
(Sumber: <http://kamalyhiasbusana.blogspot.co.id/2012/01>)

Menurut M Toekio (1970:53), ragam hias geometris ini lebih banyak mengungkapkan unsur utamanya sehingga ia tidak bertolak

dari obyek nyata dalam pengertian mengalihkan bentuk alam. Dari sekian banyak bentuk tersebut, kita dapat membagi pola bentuk utamanya didalam 4 (empat) kelompok besar, yaitu:

1) *Kaki silang*: berupa bentuk pesilangan garis yang bertumpu pada satu titik, ini dapat berupa: silang dua, silang tiga dan silang empat, ini dapat benbentuk garis tegak ataupun lengkung.

2) *Pilin* (spiral): Berupa relung-relung yang saling bertumpuk membentuk ulir yang berupa S atau kebalikannya. Bentuk pulir ini dapat diperkaya dengan pengulangan pilin ganda tau kombinasi yang dibuat dengan ukuran yang berbeda

3) *Kincir*: bertolak dari mata angin yang mempunyai gerak ke kiri atau ke kanan. Pada garisnya membentuk putaran yang berakhir dalam susunan melingkar dengan putaran.

4) *Bidang*: pada kelompok ini dapat terdiri atas bidang segitiga, bundar, empat persegi, dan gumpalan (blob) yang tak beraturan.

- d. Ragam hias bentuk abstrak, adalah bentuk yang tertuang dari hasil imajinasi bebas yang bentuknya tidak lazim atau tidak ada kesamaan dari berbagai obyek baik obyek alam maupun obyek buatan manusia. Disebut juga sebagai desain yang berbentuk tidak nyata.



Gambar 4. Ragam Hias Bentuk Abstrak
(Sumber: <http://kamalyhiasbusana.blogspot.co.id/2012/01>)

“Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pedandan (make up) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias itu berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggunkan sesuatu karya. Ia mempersolek benda pakai secara lahiriah malah satu dua dari padanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu (M Toekio, 1970:10)”.

Jenis-jenis ragam hias pada setiap kelompok, itu banyak di jumpai dalam berbagai benda pakai yang tersebar di beberapa daerah di Nusantara. Hasil karya kesenirupaan manusia pada masa lampau pada hakekatnya kebanyakan diciptakan generasi-generasi terdahulu. Pada awalnya merupakan usaha pemenuhan kebutuhan mereka yang bertolak dari latar belakang kehidupannya. Selain sebagai tujuan pemenuhan kebutuhan, dapat juga dikatakan bahwa karya-karya tersebut merupakan media perlengkapan akan rasa estetika. Rasa estetika yang mereka siratkan kedalam benda pakai sehari-hari contohnya pakaian dan aksesoris-aksesorisnya.

Oleh karena itu dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ragam hias merupakan bentuk dasar hiasan yang menjadi pola yang diulang-ulang dalam satu karya kerajinan atau seni, dapat berupa tenunan, anyaman, tulisan, songket,

ukiran, atau pahatan yang dapat distilisasi, sehingga bentuknya bervariasi yang merupakan lambang atau simbol yang terdapat pada hasil karya cipta manusia. Yang tentunya memiliki makna dan fungsi tertentu, tidak hanya sebagai hiasan belaka tetapi juga memiliki latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain diantaranya ialah pencetusan rasa cinta kepada lingkungan, benda pakai untuk kebutuhan sehari-hari, dengan bentuk dan ciri khas masing-masing.

3. Pengertian Pakaian Adat

Pakaian adat diartikan sebagai simbol dalam kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama suatu daerah, pakaian adat dapat dijadikan simbol tersebut, pasalnya setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari-hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri, sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. Biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap (Anne Ahira diakses pada 28 Februari 2016, pukul 21:00).

Jika diartikan secara terpisah antara kata pakaian dan adat yang diambil dari sumber yang sama maka dapat diperoleh definisi sebagai berikut:

“Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, atau kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Sedangkan adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan,

kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang (Wikipedia diakses pada 29 Februari 2016, pukul 09:10)’’.

Pakaian adat merupakan salah satu karya seni tradisional daerah yang menjadi sorot perhatian oleh masyarakat-masyarakat luar, karena dianggap sebagai sebuah ciri khas setiap daerah. Namun hal yang sering disayangkan ialah masyarakat bahkan pemerintah setempat yang justru sering mengabaikan pakaian adat daerah sendiri. Lebih disayangkan lagi, pakaian adat akan diperhatikan ketika dianggap memberi peluang dalam mengangkat popularitas suatu daerah, namun mengabaikan nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan yang terkandung pada pakaian adat tersebut.

Sengaja atau tidak seni-seni tradisional telah berubah fungsi, dari kepentingan ritual atau upacara-upacara adat dalam suatu kebudayaan, menjadi santapan hiburan setelah berada di lantai pentas. Seolah kerajinan tradisional dipertunjukkan didepan wisatawan sebagai “barang” murah dan “roh”nya sudah dicabut dari raganya (Monoharto et al., 2003: 23).

Hal itulah yang terjadi saat ini, hampir semua karya seni tradisional termasuk pakaian adat daerah, yang ada di setiap daerah di Indonesia telah berubah fungsi. Dengan perubahan dan perkembangan globalisasi sekarang ini, sebagian dapat memberi dampak positif namun sebagiannya lagi akan memberi dampak negatif, dengan terkikisnya pengetahuan dan wawasan generasi-generasi muda dibalik fungsi yang sebenarnya dari karya-karya seni tradisional tersebut.

Kesimpulan dari penjelasan diatas ialah, pakaian adat merupakan simbol dalam kebudayaan suatu daerah lewat karya seni tradisioanal dalam bentuk busana. Jika dulunya pakaian-pakaian adat digunakan dalam keperluan ritual atau busana dalam upacara-upacara adat suatu budaya daerah, namun dengan perkembangan teknologi dan modernisasi saat ini, selain sebagai keperluan adat istiadat, pakaian adat juga menjadi busana untuk kebutuhan wisata atau busana dalam *event* pementasan dan lain-lain.

Beberapa contoh jenis-jenis pakaian adat Nusantara yang menjadi referensi atau perbandingan dengan pakaian adat budaya Taora yang menjadi sasaran penelitian di daerah Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat, yaitu sebagai berikut:

a. Provinsi Sumatera Utara - Pakaian Adat Tradisional Ulos

Pakaian adat tradisional Sumatera Utara adalah Ulos. Pakaian adat Ulos dianggap oleh masyarakat suku Batak Karo sebagai ajimat yang mempunyai daya magis tertentu.



Gambar 5. Pakaian Adat Tradisional Ulos

(Sumber: <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html>)

b. Provinsi Sumatera Barat - Pakaian Adat Tradisional Bundo Kandung

Pakaian adat tradisional Sumatera Barat di bagi menjadi 2 yaitu Pakaian Penghulu dan Pakaian Adat Bundo Kandung yang terdapat di daerah Minangkabau Sumatra Barat.



Gambar 6 & 7. Pakaian Adat Tradisional Bundo Kandung
(Sumber: <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html>)

c. Provinsi Riau - Pakaian Adat Tradisional Melayu

Pakaian adat tradisional Riau adalah pakaian adat tradisional Melayu.

Di Riau ada 3 macam pakaian adat tradisional Melayu yaitu Siak Riau, Indragiri dan Bengkalis Riau.



Gambar 8. Pakaian Adat Tradisional Melayu
(Sumber: <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html>)

d. Provinsi Jawa Timur – Pakaian Adat Tradisional Pesa'an

Pakaian adat tradisional Madura, Jawa Timur biasa disebut pesa'an. Pakaian ini terkesan sederhana karena hanya berupa kaos bergaris merah putih dan celana longgar. Untuk wanita biasa menggunakan kebaya.

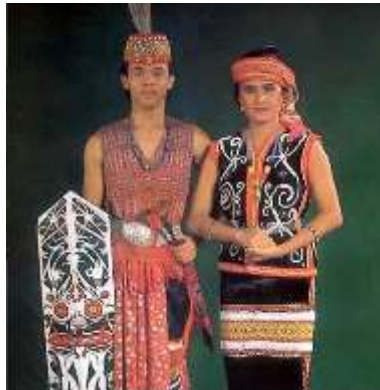


Gambar 9. Pakaian Adat Tradisional Pesa'an

(Sumber: <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html>)

e. Provinsi Kalimantan Barat - Pakaian Adat Tradisional Perang

Pakaian ini adalah pakaian yang digunakan sudah sejak dulu oleh masyarakat Kalimantan Barat. Pakaian adat tradisional Kalimantan Barat berbahan kulit kayu yang diproses menjadi kain. Untuk bahan utama yang digunakan sebagai bahan pakaian adat tradisional Kalimantan Barat adalah kulit kayu kapuo atau ampuro. Kulit kayu tersebut dipukul termasuk di pukul di dalam air menggunakan pemukul yang berbentuk bulat.



Gambar 10. Pakaian Adat Tradisional Perang, Kalimantan Barat
(Sumber: <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html>)

- f. Pakaian Adat Tradisional Mandar (Provinsi Sulawesi Barat)
- Lipa Saqbe Mandar (Sarung Sutra Mandar) adalah pakaian adat Sulawesi Barat yang sebatas memiliki persamaan dengan kain sutra daerah lain, tapi di setiap jenis dan nama Lipa Saqbe Mandar memiliki ciri khas khusus yakni dari segi corak (sure' ataupun bunga) dan cara pembuatannya, yang membuatnya terkenal ke daerah sekitarnya (bugis dan makassar)



Pakaian Adat Suku Mandar

Gambar 11. Pakaian Adat Tradisional Mandar
(Sumber: <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html>)

g. Provinsi Papua – Pakaian Adat Tradisional Papua

Pakaian adat pria dan wanita di Papua hampir sama bentuknya. Mereka memakai baju dan penutup badan bagian bawah dengan model yang sama. Mereka juga sama-sama memakai hiasan kepala berupa burung cendrawasih, gelang, kalung, dan ikat pinggang dari manik-manik, serta rumbai-rumbai pada pergelangan kaki. Bentuk pakaian yang terlukis di sini merupakan ciptaan baru. Dengan tombak/panah dan perisai yang dipegang mempelai laki-laki menambah kesan adat Papua.



Gambar 12. Pakaian Adat Tradisional Papua
(Sumber: <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html>)

h. Provinsi Sulawesi Selatan – Pakaian Adat Tradisional Bodo

Baju bodo adalah pakaian adat tradisional perempuan Bugis, Sulawesi Selatan, Indonesia. Baju bodo berbentuk segi empat, biasanya berlengan pendek, yaitu setengah atas bagian siku lengan. Baju bodo juga dikenali sebagai salah satu busana tertua di dunia



Gambar 13. Pakaian Adat Tradisional Bodo
(Sumber: <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html>)

i. Provinsi Sulawesi Selatan - Pakaian Adat Suku Toraja

Baju adat Toraja disebut Baju Pokko' untuk wanita dan seppa tallung buku untuk laki-laki. Pakaian adat pria Toraja dikenal dengan Seppa Tallung Buku, berupa celana yang panjangnya sampai di lutut. Pakaian ini masih dilengkapi dengan asesoris lain, seperti kandaure, lipa', gayang dan sebagainya. Sedangkan untuk wanita, Baju adat Toraja disebut Baju Pokko'. Baju Pokko' berupa baju dengan lengan yang pendek. Warna kuning, merah, dan putih adalah warna yang paling sering mendominasi pakaian adat Toraja



Gambar 14. Pakaian Adat Suku Toraja
(Sumber: <http://specialpengetahuan.blogspot.co.id/2014/09/pakaian-adat-sulawesi-selatan.html>)

4. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:214), Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (berabad, maju) juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

“Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Wikipedia diakses pada 29 Februari 2016, pukul 10:00)”.

Budaya adalah suatu sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologis juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial. Sejarah dan ekologi sebuah masyarakat, yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya, oleh karena itu sistem budaya sebenarnya penuh dengan kompleksitas yang tidak mudah dipahami secara sekilas. Analisa budaya seharusnya mencoba untuk melakukan pendekatan sebagai disiplin ilmu supaya dapat menjelaskan gejala-gejala budaya (Kuntowijoyo, 2006: xi).

Selain itu, lapisan-lapisan, atau kelompok-kelompok kemasyarakatan itu pada umumnya dapat dikenali melalui penanda-penanda budaya yang sengaja

diciptakan sebagai sarana identitas, contoh yang paling nyata adalah dalam hal Busana (Sedyawati, 2006: 329).

Budaya tidak lepas dari yang namanya masyarakat. Budaya dikenal dengan warisan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan manusia/masyarakat yang tidak dapat dihilangkan dan akan terus berkembang. Budaya dapat juga disimpulkan sebagai kebiasaan atau adat istiadat sebuah kumpulan masyarakat yang sulit diubah, dan akan diturunkan terus-menerus pada generasi selanjutnya.

5. Sejarah Kabupaten Mamasa dan Pakaian Adat Budaya Taora

Sejarah latar belakang Kabupaten Mamasa dimana, dulunya Mamasa dikenal sebagai Toraja Barat, namun seiring dengan berkembangnya waktu, Mamasa membentuk daerahnya sendiri yang saat ini berkembang menjadi sebuah Kabupaten yaitu Kabupaten Mamasa. Meski demikian, Mamasa dan toraja masih berkerabat secara adat istiadat dan budaya. Bahkan masyarakat di kabupaten Mamasa masih dikenal sebagai suku Toraja.

Kabupaten Mamasa dikenal dengan istilah “*Pitu Ulunna Salu Karua Tiparitikna Uai*”. Istilah ini berasal dari sejarah hidup manusia pertama di Mamasa yaitu nenek Pongka Padang seorang pengembara dari tanah Toraja. Keturunan nenek Pongka Padang mendiami tanah Toraja barat yang diberi nama “*Pitu Ulunna Salu Karua Tiparitikna Uai*”. Pada mulanya tanah ini disebut *litakna Topitu Ulunna Salu* yang artinya tanah milik 7 orang yang ada di hulu sungai yakni anak Pongka Padang. *Pitu Ulunna Salu* bermakna sebagai kiasan akan adanya 7 daerah jajahan yang dipimpin oleh ketujuh anak Pongka Padang disebut wilayah “*tandasauk*”, yakni: Tabulahan, Aralle, Mambie, Bambang,

Rantebulahan, Matangnga dan Tabang. Masing-masing daerah ini memiliki banyak keharusan/kewajiban yang harus dipenuhi. Sedangkan *Karua Tiparitikna Uai* artinya 8 daerah jajahan kecil yang kurang keharusanya/ kewajibannya yakni: Messawa, Ulu Mandak, Sondoan, Panetean, Mamasa (Sekarang ibu kota kabupaten), Osango, Orabua, Tawalian. Daerah ini biasa disebut “*tandalanggan*”. (Pendeta P.U.S, 1964: 1).

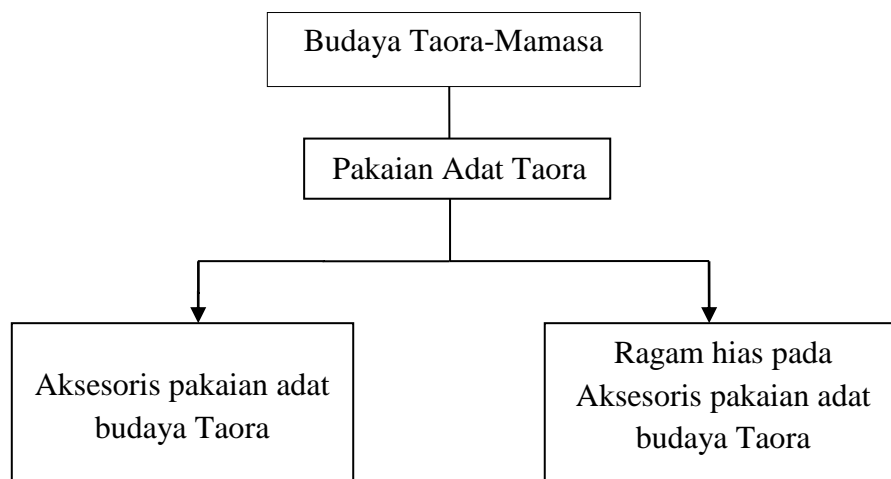
Desa Taora sendiri terdapat di wilayah *Pitu Ulunna Salu* yakni Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa. Latar belakang dari pakaian adat budaya Taora menyimbolkan tentang sejarah nenek moyang Kabupaten Mamasa yaitu nenek Pongka Padang dan adat kebudayaan yang ada di *Pitu Ulunna Salu* diantaranya, “*Pemali Appa’ Randanna*”.

A. Kerangka Pikir

Budaya pada setiap daerah tentu memiliki perberbedaan dengan kebudayaan yang ada didaerah lain. Ciri khas yang terdapat dalam kebudayaan setiap daerah pun menjadi hal yang menarik untuk diketahui. Kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat contohnya, merupakan salah satu diantara banyaknya kebudayaan daerah di Indonesia. Di dalam wilayah Kabupaten Mamasa sendiri memiliki berbagai jenis kebudayaan terdapat pada setiap pelosok daerahnya yang perlu untuk dikaji lebih dalam. Sasaran utama dari penelitian ini ialah tentang pakaian adat budaya yang ada di daerah tersebut. Pakaian adat yang dimaksud adalah pakaian adat budaya di Desa Taora salah satu pakaian adat budaya yang ada di wilayah *Pitu Ulunna Salu* Kabupaten Mamasa.

Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya, pakaian adat budaya tersebut merupakan karya busana yang menyimpan nilai sejarah kebudayaan daerahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang aksesoris pakaian adat budaya Taora, dilihat dari rumusan masalah yang telah diuraikan terdahulu. Dengan berfokus pada jenis-jenis aksesoris pakaian adat dan ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat budaya tersebut. Dimana, aksesoris merupakan salah satu karya seni busana yang terdapat pada pakaian adat sebagai hiasan yang dapat mengubah tampilan sebuah pakaian menjadi indah dan menarik. Tentu perlu diketahui bahwa dari setiap aksesoris itu tidak hanya sebagai hiasan semata, tetapi mengandung ragam hias yang memiliki nilai dan makna berkaitan dengan jiwa, prinsip hidup dan kehidupan sosial maupun budaya manusia. Kerangka pikir tersebut disajikan dalam bagan sederhana, sebagai berikut:



Gambar 15. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

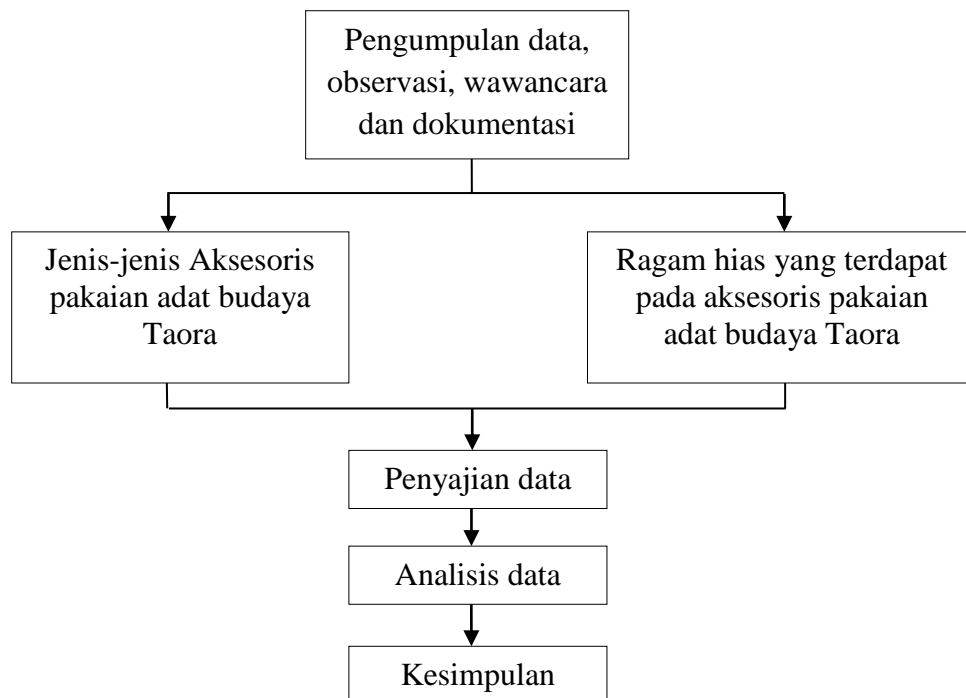
Variabel penelitian atau merupakan sesuatu yang akan diteliti ialah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis aksesoris pada pakaian adat budaya Taora
2. Ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat budaya Taora

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggambarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahap yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari proses pengumpulan data tersebut akan diperoleh hasil yaitu tentang jenis-jenis aksesoris pakaian adat budaya Taora dan ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat tersebut. Tahap selanjutnya ialah, menyajikan data dari hasil penelitian yang sudah diperoleh. Setelah itu penulis perlu menganalisis atau mencari tau dan menelaah kembali hasil data yang telah di tuliskan, guna memperoleh data/pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan dari masalah yang diteliti. Langkah terakhir ialah membuat kesimpulan dari semua hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut.

Untuk mempermudah proses penelitian, maka perlu dibuatkan sebuah desain penelitian untuk menjadi patokan atau pedoman dalam proses penelitian di lapangan, adapun desain penelitian yang digunakan seperti gambar berikut:



Gambar 16. Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel yang akan diteliti, maka berikut ini adalah definisi dari operasional variabel sebagai berikut:

1. Aksesoris pada pakaian adat budaya Taora berupa serangkaian hiasan yang dibuat untuk memberi kesan yang menarik dan menambah nilai keindahan pada pakaian adat tersebut saat digunakan.
2. Ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat budaya Taora berupa corak atau motif, dengan warna-warna yang menyimbolkan bagaimana ciri khas dari pakaian adat Taora dan latar belakang kebudayaan daerahnya.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pakaian adat budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat dengan fokus pengamatan pada aksesoris pakaian adatnya dan ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mendatangi rumah dari narasumber yang menyimpan pakaian adat budaya Taora untuk melihat bagaimana bentuk aksesoris dan ragam hias yang terdapat pada pakaian adat tersebut. Proses kegiatan ini lebih ditekankan pada ketelitian dan kejelian peneliti sendiri.

2. Wawancara

Tahap kedua dalam mengumpulkan data, yaitu melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi tentang permasalahan yang diteliti.

Wawancara diadakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan, untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada langkah pertama. Pada tahap wawancara ini, peneliti mendengarkan dengan seksama orang-orang yang menjadi narasumber penelitian dalam menyebutkan jenis-jenis aksesoris pakaian adat budaya Taora dan ragam hiasnya. Adapun yang menjadi narasumber (diwawancarai) pada penelitian ini adalah: Pengamat budaya Pitu Ulunna Salu (Bapak Simson Kena), Tokoh adat Desa Taora (Bapak A.Tono), masyarakat yang menyimpan pakaian adat Taora (Ibu Timsa Solia dan Herda Doda) dan masyarakat lain yang memiliki wawasan tentang pakaian adat budaya Taora (Ibu Marice dan bapak Djohar).

3. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan meliputi foto foto atau gambar tentang pakaian adat budaya Taora diantaranya foto aksesoris dan ragam hias yang terdapat pada pakaian adat tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif atau non statistik, yaitu menyajikan gambaran secara lengkap mengenai masalah yang diteliti dari hasil pengumpulan data sesuai dengan fakta yang diperoleh lapangan tentang aksesoris dan ragam hias yang terdapat pada pakaian adat budaya Taora. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

inventarisasi atau pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam.

Langkah yang kedua adalah indentifikasi dari sejumlah data yang sesuai dengan topik penelitian. Proses berikutnya ialah klasifikasi yaitu pengelompokan data, data dari hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian diperoleh jawaban umum, yaitu diperoleh jawaban responden yang menguasai dan ada responden yang tidak atau kurang menguasai topik penelitian. Responden yang bisa memberikan jawaban yang sesuai dengan topik penelitian dikelompokkan sendiri, sedangkan responden yang jawabannya kurang sesuai dengan topik penelitian juga dikelompokkan secara tersendiri. Langkah selanjutnya ialah interpretasi hasil dari wawancara. Langkah terakhir berupa kesimpulan hasil akhir dari interpretasi yang sudah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan data dan pembahasan hasil penelitian mengenai Aksesoris pada pakaian adat budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber yang telah tersedia. Tanggapan narasumber pada penelitian ini akan diuraikan dengan kategori masalah yang akan diteliti, kategori pertama adalah jenis-jenis aksesoris pakaian adat budaya Taora dan kategori kedua adalah ragam hias yang terdapat pada setiap jenis-jenis aksesoris pakaian adat budaya Taora.

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian melalui proses observasi dan wawancara “Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa”, dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, sebagai berikut :

1. Jenis-jenis Aksesoris Pakaian Adat Budaya Taora

Diketahui bahwa masyarakat Taora mengenal ada beberapa jenis aksesoris pada pakaian adat mereka. Aksesoris yang dimaksud diantaranya adalah aksesoris pakaian adat perempuan terdiri dari *ampire* yang berfungsi sebagai rok, *sassa* atau selempang, *talimbun* atau penutup kepala, *dali* atau anting-anting dan *mani'* atau kalung, dan pada pakaian laki-laki terdiri dari *tungngu'* sebagai penutup kepala dan *salempa* atau selempang.

a. Aksesoris Pakaian Adat Perempuan

1) *Ampire* (rok)

Ampire atau rok dianggap sebagai salah satu aksesoris pada pakaian adat budaya Taora. Dimana pada *Ampire* terdapat ragam hias yang dianggap sebagai hiasan dan bagian penting dari pakaian adat perempuan Taora. Dalam kondisi tertentu *ampire* ini dapat diganti dengan sarung atau kain yang lain akan tetapi ciri khas dan nilai keindahan pakaian adat tersebut akan berkurang bahkan tidak dapat dikenal sebagai pakaian adat Taora jika tidak disertai dengan *ampire* yang merupakan ciri khas dari pakaian adatnya.

Pada *ampire* atau rok pakaian adat ini memperlihatkan sesuatu yang berbeda dari rok pakaian adat yang lain, dengan motif ragam hias yang merupakan simbol dari *pemali appa' randanna* dan dipercaya sebagai ciri khas dari pakaian adat Taora. *Pemali appa' randanna* merupakan empat ruas aturan pokok yang harus dilakukan berserta dengan anjuran dan larangannya di dalam adat istiadat di Kabupaten Mamasa. Ke-4 aturan tersebut diterapkan melalui 4 jenis upacara adat terdiri dari *pa'totibojongan*, *pa'tomatean*, *pa'bisuan* dan *pa'bannetauan*.

2) *Sassa* (selempang)

Sassa yang berfungsi sebagai selempang juga merupakan bagian penting pada pakaian adat Taora dikarenakan baju pada pakaian adat Taora yang berwarna merah terkesan polos. namun dengan adanya *sassa*, baju dari pakaian adat perempuan akan menjadi lebih indah dan menarik. Selain *ampire*, *sassa* merupakan salah satu aksesoris yang mengandung kombinasi

dari warna-warna “*pemali appa’ randanna*” yang sudah menjadi warna ciri khas pakaian adat di Taora.

Istilah dari *pemali appa’ randanna* ini dikenal ketika masyarakat di Kabupaten Mamasa terkhusus masyarakat di Desa Taora belum mengenal agama yang dianut saat ini. Namun setelah masyarakat di Taora mengenal agama, upacara *pemali appa randanna* tidak lagi dilakukan karena dianggap ada beberapa hal yang bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Diantaranya melakukan pemujaan terhadap Dewa-dewa. Oleh sebab itu, untuk tidak menghapus *pemali appa’ randanna* yang merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka, masyarakat Taora menempatkannya sebagai simbolis atau lambang yang terkandung didalam pakaian adatnya.

3) *Mani’* (kalung) dan *Dali* (anting-anting)

Kedua aksesoris ini memang sudah lazim pada setiap busana pakaian manapun. Latar belakang dari kedua aksesoris ini awalnya dibuat dari bahan yang masih sangat tradisional. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya waktu, aksesoris kalung mulai di modernisasikan kedalam model yang sederhana sedangkan *dali* atau anting, dianggap tidak perlu lagi digunakan dengan alasan model penutup kepala pakaian adat perempuan memiliki rumbai-rumbai yang menutupi telinga. Meski demikian, hal tersebut bukanlah suatu larangan untuk tidak menggunakan anting-anting saat memakai pakaian adat budaya Taora, tetapi semua tergantung pada pemakainya.

4) *Talimbun* (penutup kepala)

Talimbun berarti penutup kepala atau mahkota yang menjadi aksesoris kepala bagi perempuan pada pakaian adat Taora. Selain *sassa*, *talimbun* ini juga dikenal merupakan aksesoris yang khas pada pakaian adat di Kabupaten Mamasa salah satu aksesoris yang memiliki kemiripan pada penutup kepala pakaian adat Tana Toraja yang menggunakan bulu ayam sebagai bagian dari hiasannya.

Talimbun ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Taora, selain sebagai ciri khas pakaian adat dari Kabupaten Mamasa. Diantaranya, salah satu hal yang melatar belakangi adanya hiasan bulu ayam yang terdapat pada *talimbun*, ialah dari cerita dongeng orang tua dulu yang dikenal oleh masyarakat *pitu ulunna salu* terkhusus masyarakat Taora secara turun temurun. Dongeng tersebut tentang perselisihan antara 2 ekor burung yang dikenal dengan sebutan burung Alo dan Taratoda'. Selain itu, warna merah dan putih yang menjadi rumbai-rumbai pada *talimbun* tersebut menyimbolkan warna *pemali appa' rannanna*, yang berarti kesucian dan keberanian.

b. Aksesoris Pakaian Adat Laki-laki

1) *Tungngu'* (penutup/pengikat kepala)

Tungngu' adalah penutup kepala bagi laki-laki. Aksesoris *tungngu'* terdiri dari dua jenis, yaitu *tungngu'* kain berwarna putih yang digunakan oleh tokoh adat dan *tungngu'* kain bermotif batik yang digunakan oleh tokoh pemerintahan. *Tungngu'* putih berpasangan dengan baju dan celana berwarna

putih, sedangkan *tunggu*’ bermotif batik berpasangan dengan baju dan celana berwarna merah. Tokoh adat dan tokoh pemerintahan pada sejarah kebudayaan Taora hanya boleh diemban oleh laki-laki, dan kedua tokoh adat tersebut harus selalu saling berdampingan serta memiliki posisi yang sama tingginya didalam kebudayaan.

2) *Salempa* (selempang)

Salempa merupakan aksesoris selempang untuk pakaian laki-laki, yang terdiri dari dua jenis. Diantaranta, *salempa* berwarna putih oleh tokoh adat dan *salempa lipa*’ oleh tokoh pemerintahan. hal yang melatar belakangi *lipa*’(sarung yang bermotif kotak-kotak) digunakan sebagai selempang pakaian adat laki-laki, karena *lipa*’ dikenal merupakan salah satu kain atau sarung kesukaan oleh nenek moyang di zaman dulu yang berkembang digunakan sebagai bagian dalam busana pakaian adat yakni selempang. Sampai sekarang kain *lipa*’ masih tetap digunakan sebagai bagian dari aksesoris pakaian adat Taora dan tidak pernah diganti. Selanjutnya *salempa* berwarna putih juga mengandung makna, bahwa seorang tokoh adat harus tetap menjaga kesucian adat dan kebudayaannya dari perkara-perkara yang berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Ragam Hias Pada Aksesoris Pakaian Adat Taora

Ragam hias merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam mengenali ciri khas setiap pakaian adat, selain itu ragam hias juga salah satu unsur keindahan dan keunikan bagi ragam karya seni termasuk pakaian-pakaian adat. Dimana

setiap pakaian adat dapat dikenali melalui ragam hias dan aksesoris yang terdapat pada pakaian adatnya.

Dari hasil penelitian, ragam hias yang terdapat pada pakaian adat Taora baik dari aksesoris pakaian adat perempuan maupun aksesoris pakaian adat laki-laki terdiri dari ragam hias *ampire*, *sassa* dan *tungngu*. Ragam hias dari aksesoris pakaian adat Taora tersebut berupa batik atau tulisan pada kain, motif *Deppa* dan *Ma'sura* serta anyaman dari manin-manik yang diketahui memiliki latar belakang khusus bagi adat kebudayaan Taora dan *Pitu Ulunna Salu*, secara umum Kabupaten Mamasa.

a. Ragam Hias *Ampire* (motif *deppa* dan motif *ma'sura*)

Ragam hias *ampire*, terdiri dari jenis ragam hias geometris atau yang berdasar pada elemen geometris diantaranya pola-pola bangun datar seperti persegi panjang, segi empat, belah ketupat dan segitiga. Motif ragam hias *ampire* tersebut, dikenal dengan motif *deppa* dan *ma'sura* oleh masyarakat Taora. *Deppa* dalam bahasa Indonesia berarti kue. Latar belakang adanya motif *deppa* tersebut karena terinspirasi dari model kue, yang khas dari Kabupaten Mamasa dan Toraja, yaitu *deppa siku* dan *deppa tori*. *Deppa siku* dan *deppa tori* memiliki bentuk yang berbeda namun bahannya sama yakni terbuat dari gula mera, tepung beras dan wijen. *Deppa siku* berbentuk segitiga sedangkan *deppa tori* berbentuk persegi panjang.

b. Ragam Hias *Sassa*

Ragam hias pada aksesoris *sassa* juga terdiri dari ragam hias geometris yang didominasi oleh warna-warna *pemali appa' randanna*. Latar belakang

dari motif ragam hias *sassa* tersebut dikenal sebagai motif yang khas dari daerah Kabupaten Mamasa dan berasal dari motif *sassa* pakaian adat kepercayaan dulu yakni *Mappurondo*. Motif dengan warna seperti ini berasal dari pakaian adat yang ada di Desa Kondoruba', Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa, tempat leluhur masyarakat Taora berasal.

Desa Kondoruba' ini merupakan satu-satunya desa di wilayah *Pitu Ulunna Salu* yang belum mengenal agama dan masih berpegang teguh pada kepercayaan *Mappurondo*. Dipercaya corak yang terdapat pada *sassa* tersebut menyimbolkan unsur alam yang menjadi Dewa bagi kepercayaan *Mappurondo* yakni Dewa pada air, gunung, pohon atau tumbuhan, dan langit.

c. Ragam hias *Tungngu'* (batik)

Ragam hias *tungngu'* terdiri dari ragam hias berupa batik. Meskipun tidak diketahui secara pasti jenis dan arti khusus yang digambarkan dari motif ragam hias batik pada aksesoris *tungngu'* tersebut, akan tetapi masyarakat Taora menilai jenis batik tersebut dipercaya menyimbolkan "kepemimpinan atau kewibawaan".

Untuk membedakan antara tokoh pemerintahan dengan tokoh yang lain nya, hal yang paling utama ialah dilihat dari *tungngu'* yang dipakai. Selain itu batik merupakan kain tradisional yang memiliki nilai seni serta nilai jual yang tinggi dan dianggap tidak sembarang untuk dimiliki oleh masyarakat biasa zaman dulu.

B. Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan lebih lanjut dan mendalam tentang jenis-jenis aksesoris pada pakaian adat budaya Taora di Kabupaten Mamasa dan ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam proses penelitian. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa setiap aksesoris memiliki fungsi dan latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu adapun fungsi dan latar belakang yang dimaksud akan dijelaskan lebih jauh dalam bagian ini.

1. Jenis-jenis Aksesoris Pakaian Adat Budaya Taora

a. Aksesoris Pakaian Adat Perempuan

1) *Ampire* atau Rok

Ampire atau rok dianggap sebagai salah satu aksesoris, karena memiliki corak ragam hias yang menjadi hiasan paling penting pada pakaian adat budaya Taora. Ragam hias yang dimaksud berupa motif yang dikenal dengan nama motif *deppa* dan *ma'sura'* yang mengandung simbol tentang latar belakang kebudayaan yang menjadi ciri khas dari pakaian adat budaya Taora. Warna-warna yang terdapat pada pakaian adat Taora terlebih pada aksesoris *ampire*, didominasi oleh warna merah, putih, kuning dan hitam atau yang disebut dengan warna "*pemali appa' randanna*".

Dari wawancara yang telah dilakukan, pendapat salah seorang narasumber tentang aksesoris *ampire* mengatakan bahwa:

“*Ampire* dianggap sebagai aksesoris, karena memiliki motif ragam hias yang menjadi salah satu hiasan terpenting dan paling utama pada pakaian adat budaya Taora. Motif tersebut merupakan simbol tentang latar belakang kebudayaan yang didalamnya mengandung beberapa makna dan simbol tersebut merupakan ciri khas dari pakaian adat Taora. Namun, dalam kondisi tertentu *ampire* ini dapat diganti dengan kain atau sarung apa saja tergantung pada pemakainya. Sebagai contoh, busana dalam resepsi pernikahan, *ampire* biasanya diganti dengan songket atau kain lain yang modelnya lebih modern dan juga pada busana kegiatan-kegiatan lomba kesenian tertentu. Akan tetapi, ciri khas dan nilai keindahan pakaian adat tersebut tidak akan lengkap tanpa dipasangkan dengan *ampire* (Wawancara Timsa Solia, 21 Juli 2016)”.

Selanjutnya, disambung oleh pendapat narasumber lain mengatakan bahwa:

“Tidak dapat disebut sebagai pakaian adat Taora jika tidak menggunakan *ampire*. Karena, *ampire* merupakan ciri khas utama dari pakaian adat ini. Meskipun pada umumnya pakaian adat yang ada di Kabupaten Mamasa memiliki ciri bentuk yang sama, akan tetapi pakaian adat dari setiap daerah di Kabupaten ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Perbedaan yang paling menonjol ialah dilihat dari segi warna dan corak pada aksesoris-aksesorisnya. Pakaian adat Taora sendiri memiliki sesuatu yang sedikit berbeda pada *ampire* atau rok pakaian adatnya, dengan motif dan warna yang menjadi ciri khas dari pakaian adat Taora (Wawancara Simson, 21 Juli 2016)”.



Gambar 17. *Ampire* atau Rok
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 21 Juli 2016

Dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh gambar *ampire* pakaian adat budaya Taora yang menunjukkan ciri khas utama dari pakaian adat tersebut yaitu motif yang dikenal oleh masyarakat Taora sebagai motif *deppa* dan motif *ma'sura'*. Corak yang terdapat pada aksesoris *ampire* atau yang disebut motif *deppa* dan *ma'sura'* tersebut, terbentuk dari beberapa jenis warna dengan desain yang berdasarkan bentuk pola-pola bangun datar berupa segi empat, segitiga, persegi panjang dan belah ketupat yang merupakan ragam hias dari aksesoris ini.

“Hal yang melatar belakangi di sebut sebagai motif *deppa*, karena masyarakat Taora pada zaman dulu menganggapnya sebagai motif yang bentuknya seperti kue atau *deppa* yang mereka makan sehari-hari. Kue yang dimaksud ialah *deppa siku* dan *deppa tori*. *Deppa* tersebut merupakan kue pertama yang dikenal oleh masyarakat di daerah Kabupaten Mamasa yang sekarang menjadi kue ciri khas dari daerah Kabupaten Mamasa dan Tana Toraja. Selanjutnya, dibawah ujung rok *Aampire*, terdapat empat warna yang dikenal dengan warna *maksura'* (Bergaris) terdiri dari warna merah, kuning, putih dan hitam yang menjadi bagian paling penting dan ciri khas utama dari *ampire* secara khusus dan pakaian adat Taora secara umum. dari ke empat warna tersebut mengandung makna atau simbol dari 4 upacara adat di Kabupaten Mamasa yang dikenal dengan sebutan “*pemali appa' randanna*” (Wawancara Simson dan A.Tono, 21 Juli 2016)”.

Berikut uraian penjelasan tentang *pemali appa' randanna* dan hubungannya dengan 4 warna yang telah disebutkan sebelumnya yakni warna merah, kuning, hitam dan putih, oleh narasumber A.Tono yaitu sebagai berikut:

“*Pemali appa' randanna* ialah 4 ruas aturan yang dilakukan lewat serangkaian upacara adat beserta dengan anjuran dan larangannya dalam adat istiadat, yaitu terdiri dari:

- *Pa'totibojongan*: Masa bercocok tanam dari pertama menyentuh pekerjaan disawah sampai pada waktu panen. *Pemali*

atau larangan dari masa ini ialah berhubungan dengan bagaimana kita menanam padi dan merawatnya serta persembahan-persembahan yang diberikan kepada dewa (sebelum masyarakat Taora mengenal agama) Masa ini disimbolkan dengan warna kuning (warna padi/matang)

- *Pa'tomatean*: Masa upacara kematian. Upacara ini hanya boleh dilakukan setelah masa *pa'totibojongan*. Warna yang melambangkan masa ini ialah warna hitam

- *Pa'bisuan*: Masa upacara perayaan dengan mengucapkan syukur kepada Dewa-dewa dengan harapan mengembalikan semangat bekerja di masa *pa'totibojongan*. Ada beragam pesta yang dilakukan dengan memotong kurban untuk Dewa-dewa. Upacara ini tidak boleh dilakukan jika ada orang meninggal. Warna merah menyimbolkan masa tersebut (warna harapan, semangat dan darah dari kurban persembahan)

- *Pa'bannetauan*: Masa upacara untuk pernikahan. Upacara ini dilakukan setelah masa *pa'bisuan*. Warna putih menyimbolkan masa tersebut (suci atau sakral) (Wawancara: 21 Juli 2016)".

Akan tetapi (Simson, 21 Juli 2016), saat ini sebagian besar masyarakat di Kabupaten Mamasa telah mengenal agama terkhusus masyarakat di Desa Taora. Sehingga masyarakat Taora tidak lagi merayakan upacara-upacara *pemali' appa' randanna* tersebut karena dianggap ada beberapa hal tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Oleh sebab itu, untuk tidak menghilangkan *pemali appa' randanna* yang merupakan peninggalan dari nenek moyang, mereka menempatkan dan menjadikannya sebagai simbolis atau lambang dari pakaian adat Taora.

2) *Sassa* atau Selempang

Sassa atau selempang berfungsi sebagai aksesoris yang dipasangkan dengan baju. baju adat Taora dianggap terkesan polos sehingga perlu dipasangkan dengan aksesoris seperti *sassa* agar lebih menarik dan terlihat indah.

“Selain selain *ampire*, *sassa* juga merupakan salah satu aksesoris yang memperlihatkan kombinasi dari warna-warna ciri khas pakaian adat Taora yaitu warna “*pemali appa’ randanna*” diantaranya warna merah, putih, hitam dan kuning. Disamping itu warna-warna lain yang terdapat pada aksesoris *sassa* tersebut dianggap hanya sebagai warna khiasan dan tidak memiliki arti khusus (Wawancara A.Tono, 21 Juli 2016)”.



Gambar 18. *Sassa* atau selempang Pakaian Adat Perempuan
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 21 Juli 2016

“*Sassa* merupakan salah satu aksesoris yang diturunkan dari pakaian adat Tanah Toraja. Kembali lagi, pakaian adat dari Kabupaten Mamasa, terkhusus pakaian adat Taora memang asal mulanya terpengaruh dari pakaian adat Tana Toraja yang dikenalkan oleh nenek moyang mereka dahulu saat Mamasa masih menjadi bagian dari wilayah Tana Toraja. Salah satu hal yang membedakan *sassa* dari Pakaian adat Toraja dengan *sassa* pakaian adat Mamasa terkhusus pakaian adat Taora ialah *sassa* pada pakaian adat Toraja penempatannya dikalungkan di leher, sedangkan *sassa* pada pakaian adat Taora atau di Kabupaten Mamasa secara umum sedikit berbeda karena dikalungkan dari atas bahu, sama seperti pemakaian selempang yang biasa kita lihat saat ini. Perbedaan yang lain ialah dilihat dari segi warna dan motif. *sassa* pada pakaian adat Taora dominan menggunakan warna-warna “*pemali appa’ randanna*”. Menurut narasumber, adanya perbedaan ini sebagai pembaharuan untuk membedakan ciri khas dari *sassa* atau selempang pakaian adat Taora dengan pakaian adat yang lain (Wawancara Herda, 28 Juli 2016)”.

Pakaian adat Toraja yang merupakan pakaian adat yang memiliki banyak kesamaan dengan pakaian adat daerah yang ada di Kabupaten

Mamasa, termasuk pakaian adat budaya Taora. *Sassa* pakaian adat Taora sendiri memiliki motif yang sama persis dengan motif selempang pada pakaian adat Toraja dan juga bentuknya yang terbuat dari manik-manik. Akan tetapi jika diteliti lebih lanjut, ada beberapa hal yang membedakan *sassa* pakaian adat Toraja dengan pakaian adat Taora selain dari letak penempatannya, antara lain dilihat dari segi warna dan nama dari aksesoris tersebut. Jika *sassa* pada pakaian adat Taora dikenal dengan nama *talimbun*, pada pakaian adat Toraja disebut dengan nama *kandarure*'. Warna selempang pada pakaian adat Toraja sendiri dominan menggunakan warna kuning, merah dan hijau sedangkan selempang pakaian adat Taora dominan dengan warna-warna *pemali appa' randanna* yakni warna merah, hitam, kuning dan putih.

Selanjutnya (Simson, 21 Juli 2016), selain dari warna *pemali appa' randanna* yang menjadi ragam hias dari *sassa* pakaian adat Taora ini, corak yang terdapat pada *sassa* tersebut juga merupakan bagian penting dari pakaian adat Taora, dimana corak tersebut merupakan motif yang khas dari daerah Mamasa.

Selain itu, pendapat narasumber Djohar tentang apa yang diketahui dan didengar dari cerita orang tuanya sewaktu ia masih tinggal didalam keluarga yang menganut kepercayaan *Mappurondo* bahwa:

“motif ragam hias yang terdapat pada *Sassa* tersebut sudah dikenal sebelum Kabupaten Mamasa mengenal agama. Diyakini bahwa motif ini berasal dari kepercayaan *Mappurondo* dari jaman dulu, dan sampai sekarang kepercayaan itu masih ada di kabupaten mamasa terkhusus di Kecamatan Buntu Malangka wilayah *Pitu Uunna Salu*. Leluhur dari Desa Taora sendiri latar belakang nya

berasal dari kepercayaan *Mappurondo* bahkan ada yang masih hidup sampai sekarang (Wawancara: 22 Juli 2016)”.

Ada beberapa hal yang digambarkan dari motif *sassa* tersebut menurut keyakinan *Mappurondo* yang ada di wilayah *Pitu Ulunna Salu* ialah, motif tersebut merupakan gambaran dari Dewa-dewa yang mereka sembah. Yakni alam, diantaranya gunung, air, pohon/tumbuhan dan langit. Dari motif tersebut juga menggambarkan kepala kerbau yang merupakan kurban bagi Dewa-dewa. Pola-pola yang bentuknya berupa garis silang dan segitiga yang dianyam dari manik-manik pada bagian atas *Sassa* tersebut merupakan ragam hias dari pakaian adat Taora ini.

3) *Mani'* (kalung) dan *Dali* (Anting-anting)

Kalung dan anting pada pakaian adat taora terdiri dari dua model yang berbeda. Yaitu model yang masih tradisional dan model yang telah di dibuat kedalam bentuk yang lebih modern.

Dilihat dari aspek pemakaian, ada yang masih memilih menggunakan model tradisional dan ada juga yang memilih untuk mengambil inisiatif mendesain ulang kedalam model yang lebih modern tergantung pada pemilik/pemakainya. Dikarenakan aksesoris pada pakaian adat Taora ini memang masih belum dimodernisasi sepenuhnya, dan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat untuk pakaian adat Taora tersebut. Terkhusus dalam hal memberikan motivasi agar pakaian adat ini tetap dipertahankan dan dikembangkan kedalam bentuk yang lebih

modern dengan memberikan sumbangan kepada masyarakat yang bergelut dibidang pengembangan dan usaha pakaian adat .

Dimana perlu adanya regenerasi dalam memodernisasikan pakaian adat budaya Taora untuk menarik minat generasi muda dalam menggunakan pakaian adat dengan tidak mengurangi ciri khas dari pakaian adat itu sendiri.

Dari hasil observasi, diketahui *mani'* tradisional pakaian Adat Taora merupakan aksesoris yang terbuat dari bahan yang sangat sederhana. Terbuat dari lapisan dalam tangkai pohon rumbia yang disebut oleh masyarakat Taora *kumba'*. *Kumba'* ini memiliki tekstur yang lunak dimana lebih mudah untuk dijahit menjadi sebuah kalung. Mereka membuatnya dalam bentuk irisan kecil memanjang dan dibalut dengan kertas metalik untuk menambah kesan warna emas dari kalung tradisional tersebut. Masyarakat Taora mengenal kertas metalik pertama kali dari bekas pembungkus rokok dan dari situlah pemikiran tradisional yang kreatif dari masyarakat Taora dahulu terinspirasi untuk membuat aksesoris pakaian adat dari *kumba'* dan membalutnya dengan kertas metalik. Sedangkan *mani'* atau anting yang telah diubah dalam bentuk yang lebih modern, dengan desain yang sederhana terbuat dari bahan kuningan.

Meski demikian, masih banyak pemilik atau pemakai pakaian adat Taora yang lebih memilih aksesoris *mani'* tradisional atau *mani' kumba'* dengan alasan lebih khas dan unik, namun ada juga yang menggunakan

kalung dengan desain modernnya terlebih jika digunakan dalam event adat yang memang menuntut untuk memakai aksesoris yang modern.



Gambar 19. Kalung Tradisional Gambar 20. Kalung Modern
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 20 Juli 2016

Dali (Anting-anting) pakaian adat Taora, juga merupakan kreasi dengan menggunakan *kumba'* sebagai bahan utama dari pembuatan aksesoris tersebut dengan model yang cukup sederhana. Meski demikian ada masyarakat yang menganggap jika *dali* atau anting-anting pada pakaian adat budaya Taora tidak harus untuk digunakan karena dianggap akan tertutupi dengan adanya kain pada mahkota yang mengurai kebawah.

“Menurut narasumber Timsa Solia: “*Dali* pakaian adat taora belum ada yang dibuat kedalam desain modern karena pemakai tidak lagi menggunakan *dali* jika dipasangkan dengan *mani'* desain modern. Kalau pun ada yang menggunakan *dali*, mereka lebih memilih memakai anting mereka sendiri, karena memang anting tidak terlalu diperlukan dengan alasan mahkota akan menutupi telinga dengan rumabai-rumbainya. Kecuali jika digunakan sebagai seragam menari, karena dituntut untuk banyak bergerak dan disitu barulah anting perlu untuk dipakai (Wawancara: 21 Juli 2016)”.



Gambar 21. *Dali* Tradisional (Kumba')
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 20 Juli 2016

“Selain itu, aksesoris kalung dan anting pakaian adat Taora memang belum di modernisasi sepenuhnya karena dipengaruhi oleh berbagai alasan, pertama kalung dan anting dari bahan *kumba'* dianggap sebagai sebuah ciri khas, kedua tergantung dari selera pemiliknya, dan ketiga pakaian adat Taora memang belum memiliki akses untuk dikembangkan keluar daerah sehingga belum ada motivasi secara penuh bagi masyarakat didalam untuk memodernisasikan pakaian adat mereka. Namun, disisi lain pakaian adat Taora ini sudah mulai berkembang dan dimodernisasikan oleh masyarakat Taora yang tinggal di daerah-daerah di luar desa Taora dengan harapan pakaian adat Taora ini juga akan dilirik oleh masyarakat luar atau dunia luar (Wawancara Herda Doda, 28 Juli 2016)”.

4) *Talimbun* (mahkota perempuan atau penutup kepala perempuan)

Talimbun berarti penutup kepala atau mahkota yang menjadi aksesoris kepala bagi perempuan pada pakaian adat Taora. Dari hasil observasi yang dilakukan *talimbun* juga terdiri dari beberapa jenis, namun pada dasarnya masih memiliki desain atau model yang sama, diantaranya *talimbun* jenis tradisional dan jenis yang lebih modern. *Talimbun* merupakan salah satu aksesoris penutup kepala yang khas dari daerah Mamasa. Banyak pakaian adat dari daerah ini yang menggunakan bulu ayam sebagai hiasan dari penutup kepalanya, termasuk pakaian adat Taora

Akan tetapi, *talimbun* ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Taora, Selain sebagai kekhasan pakaian adat daerah Kabupaten Mamasa. Ada beberapa pandangan mengenai latar belakang dari dibuatnya mahkota atau *talimbun* seperti model dibawah ini yang dikemukakan oleh narasumber.



Gambar 22. Talimbun Model Tradisional dan Modern

Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi. *Talimbun* tradisional di Taora, 20 Juli 2016 dan *Talimbun* modern di Mamasa, 28 Juli 2016

Menurut narasumber ada 2 hal utama yang sering menjadi perhatian orang terhadap model aksesoris *talimbun* pakaian adat Taora ini, yang pertama hiasannya yang terdiri dari bulu ayam dan yang kedua pemakaian kain berwarna merah dan putih yang terurai kebawah. Hal yang melatar belakangi adanya model *talimbun* pakaian adat Taora menggunakan bulu ayam dan kain berwarna merah dan putih tersebut menurut narasumber ialah sebagai berikut:

a) Bulu ayam

Dari wawancara yang dilakukan ada dua hal yang melatar belakangi penggunaan bulu ayam sebagai salah satu bagian dari aksesoris

talimbun. Yang pertama, Ayam dikenal sebagai salah satu lambang adat kebudayaan di Kabupaten Mamasa. Selain dari pada itu adanya bulu ayam sebagai hiasan dari aksesoris *talimbun* juga dipengaruhi oleh cerita dongeng zaman dulu yang memiliki keterkaitan dengan adat kebudayaan *pemali appa' randanna* tentang masa bercocok tanam (Simson 29 Juli 2016).

Adapun cerita dongeng tersebut yang diceritakan oleh narasumber Djohar ialah cerita dongeng orang tua dulu yang kenal oleh masyarakat *Pitu Ulunna Salu* terkhusus masyarakat Taora secara turun temurun yaitu:

“Cerita tentang seekor burung yang diundang untuk menghadiri pesta bagi seluruh bangsa burung di suatu tempat. Burung itu yang dikenal dengan nama *Taratoda'*, datang menghadiri pesta, dengan busana yang sangat indah. Jenis burung ini memang dikenal oleh masyarakat Taora memiliki bulu yang indah, diatas kepalanya terdapat lali' (jengger) yang membuatnya terlihat sangat cantik. Setiba di pesta, semua mata tertuju kepada burung tersebut bahkan saking indahnya banyak burung-burung betina lain yang merasa irih kepadanya. Setelah pesta usai, Seekor burung bernama “*Alo*” yang dikenal memang dihormati juga didalam bangsa burung pada zamannya, datang menghampiri burung *Taratoda'* dan merayunya kalau *Lali'* atau jengger dikepalanya sangat indah seperti mahkota. *Alo* meminta untuk mencobanya sebentar. Dengan kepolosan *Taratoda'*, ia meminjamkan laliknya kepada *Alo*, namun karena keserakahan *Alo* ia melarikan diri dan tidak mau mengembalikan jengger yang ia pinjam dari *Taratoda'*. Semenjak saat itu, *Taratoda'* hidup dalam kesedihan, sementara burung *Alo* menjadi salah satu burung yang paling dihindari dan ditakuti oleh burung-burung yang lain (Wawancara: 22 Juli 2016)”.

Sehubungan dengan cerita tersebut, merupakan latar belakang alasan masyarakat Taora menggunakan bulu ayam sebagai hiasan diatas mahkotanya. Sejarahnya, masyarakat zaman dulu menggunakan pakaian

adat ini pada saat upacara bercocok tanam berlangsung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, upacara bercocok tanam ini dilakukan di masa *pa'totibojongan* dalam sejarah kepercayaan *Mappurondo*. Dan kepercayaan inilah yang dianut oleh masyarakat zaman dulu.

Pakaian adat dengan menggunakan bulu burung *Alo* di atas penutup kepalanya, sengaja di pakai dalam upacara bercocok tanam karena masyarakat pada zaman dulu meyakini bahwa burung-burung yang sering mengganggu tanaman padi mereka akan merasa takut untuk datang ketika mereka melihat bulu burung *Alo* yang dipakai oleh para perempuan yang menggunakan pakaian adat berjalan mengelilingi persawahan. Masyarakat saat itu percaya bahwa upacara tersebut sangat membantu untuk mengurangi pengganggu tanaman padi mereka.

Selain itu, sifat burung *Alo* yang tidak mau mengembalikan pinjamannya dalam cerita tersebut, menciptakan sebuah istilah di tengah-tengah masyarakat semenjak saat itu, dimana siapapun orang yang meminjam sesuatu dan tidak dikembalikan akan dijuluki "*mangindam Alo*" atau meminjam seperti *Alo* dan istilah ini masih sering dipakai oleh masyarakat Taora sampai sekarang.

Narasumber Simson menambahkan jika: "seiring dengan berkembangnya waktu, *talimbun* yang tadinya menggunakan bulu burung *Alo*, sekarang diganti dengan menggunakan bulu ayam kampung biasa semenjak masyarakat Taora sudah tidak perna lagi berburuh dan pakaian adat Taora tidak lagi digunakan dalam upacara adat seperti upacara bercocok tanam (Wawancara: 29 Juli 2016)".

b) Kain Merah dan Putih

Fungsi dari hiasan kain berwarna merah dan putih yang mengurai kebelakang dan kesamping pada aksesoris *talimbun* ialah agar penutup kepala atau mahkota tersebut terlihat lebih ramai dan menarik . Selain itu warna dari kain tersebut, mewakili prinsip hidup manusia yang ada di dalam *pemali appa' randanna* yaitu merah berarti semangat tinggi/ keberanian dan putih yang artinya kesucian.



Gambar 23. *Talimbun* (kain merah & putih)
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 21 Juli 2016

b. Aksesoris Pakaian Adat Laki-Laki

Pada kebudayaan suku Bambam di Taora, ada dua pangkat yang hanya dipercaya diemban oleh laki-laki, yaitu pangkat tokoh adat dan tokoh pemerintahan. Pangkat tersebut dianggap memiliki peran yang sama penting dalam kebudayaan dan akan selalu berdampingan satu dengan yang lain.

Oleh sebab itu, pakaian adat bagi laki-laki terdiri dari dua macam dengan warna yang berbeda, diantaranya warna putih dan warna merah.

Masing-masing pakaian memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda sesuai dengan pemakainya. Kedua jenis pakaian adat laki-laki tersebut, masing-masing hanya memiliki dua jenis aksesoris saja, yaitu *tungngu'* (penutup kepala) dan *salempa* (selempang untuk laki-laki). Kedua jenis pakaian tersebut, sama-sama dianggap penting dalam adat kebudayaan Taora.

“Pakaian adat laki-laki yang berwarna putih ialah dipakai oleh tokoh adat atau pengemban keagamaan. Pakaian serba putih ini, menggunakan *tungngu' mabusa* (Pengikat kepala berwarna putih) dan *salempa mabusa* (selempang berwarna putih). Sedangkan pakaian adat laki-laki yang berwarna merah digunakan oleh tokoh pemerintah di dalam masyarakat, dengan memakai *tungngu' bate'* (Batik) dan sarung *lipa'* (kotak-kotak) sebagai aksesorisnya (Wawancara A.Tono, 21 Juli 2016 dan Djohar, 22 Juli 2016)”.

1) Aksesoris *Tungngu'* (pengikat kepala untuk laki-laki)

Bagi masyarakat Taora, *Tungngu'* juga merupakan tanda kebesaran bagi laki-laki. Dari *tungngu'* tersebut, masyarakat dapat mengenal orang yang berperan sebagai tokoh adat dan orang yang berperan sebagai tokoh pemerintahan di dalam masyarakat. berikut penjelasan tentang *tungngu'* pakaian laki-laki pakaian adat Taora:

a) *Tungngu' Mabusa* (Pengikat kepala warna putih)

“warna-warna yang terdapat pada pakaian adat Taora memang mayoritas diambil dari warna *pemali appa' randanna*. Sama halnya dengan pakaian laki-laki yang berwarna putih sebagai busana tokoh adat. Pakaian tokoh adat ini memiliki *Tungngu'* berwarna putih yang artinya kesucian. Alasan tokoh adat dituntut untuk menggunakan busana warna putih karena dahulu tokoh adat dengan tokoh keagamaan masih dianggap sama, itulah sebabnya tokoh adat yang harus selalu mencerminkan kebaikan, menggunakan busana dan aksesoris yang berwarna putih (Wawancara Simson, 21 Juli 2016)”.



Gambar 24. *Tungngu' Mabusa* atau pengikat kepala warna putih
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 28 Juli 2016

b) *Tungngu' Bate'* (Pengikat kepala bermotif batik)

Narasumber A.Tono menjelaskan bahwa: “*Tungngu'* batik merupakan *tungngu'* yang dipasangkan dengan pakaian laki-laki berwarna merah, fungsinya sebagai pakaian adat di bidang pemerintahan. Alasan mengapa pakaian tersebut berwarna merah karena merah melambangkan keberanian sedangkan *tungngu'* batik sendiri merupakan kain ciri khas Indonesia. Selain itu, pada zaman dahulu batik juga dianggap sebagai salah satu jenis kain yang sangat berharga sehingga orang yang menggunakannya pun akan terlihat istimewa dan berwibawah. Hal itulah salah satu yang melatar belakangi batik digunakan sebagai simbol tanda kebesaran atau kepemimpinan bagi pakaian adat Taora di bidang pemerintahan (Wawancara: 21 Juli 2016)”.



Gambar 25. *Tungngu' Bate'* atau pengikat kepala bermotif batik
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 28 Juli 2016

2) Aksesoris *Salempa* (Selempang untuk laki-laki)

Salempa merupakan salah satu aksesoris yang tidak pernah lepas pada pakaian adat laki-laki di Kabupaten Mamasa khususnya pakaian adat Taora. *Salempa* ini dianggap penting karena menyimbolkan pakaian khas dari manusia pertama di Kabupaten Mamasa yaitu nenek Pongka Padang dan anak-anaknya. Dimana menurut cerita sejarah, gaya busana yang sering digunakan oleh nenek Pongka Padang beserta keturunannya menggunakan *tungngu'* sebagai pengikat kepalanya dan *salempa sambu'* (sarung) yang sekarang modernnya dikenal dengan selempang. *Salempa* bagi pakaian adat Taora, juga terdiri dari dua jenis yakni *salempa mabusa* (berwarna putih) untuk tokoh adat dan *salempa lipa'*/kain dan sarung kotak-kotak untuk busana pemerintahan.

“Selain itu, hal yang melatar belakangi *lipa'* (sarung yang bermotif kotak-kotak) digunakan sebagai selempang pakaian adat laki-laki karena *lipa'* dikenal merupakan salah satu kain atau sarung kesukaan nenek moyang zaman dulu dan berkembang mempengaruhi busana pakaian adat Taora yakni aksesoris selempang yang digunakan oleh tokoh pemerintahan. Bahkan sampai sekarang sarung *lipa'* masih tetap digunakan untuk aksesoris pakaian laki-laki bagi pakaian adat budaya Taora dan tidak pernah diganti sebagai salah satu ciri khas dari pakaian adat tersebut. Sedangkann *salempa* berwarna putih mengandung makna bahwa seorang tokoh adat harus tetap menjaga kesucian dan kebaikan kebudayaannya dari perkara-perkara yang berdampak negatif bagi kehidupan (Wawancara Djohar, 22 Juli 2016)”.

Gambar 26. *Salempa Lipa'*Gambar 27. *Salempa Mabusa*

Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 28 Juli 2016

Menurut narasumber, terdapat dua jenis aksesoris yang biasanya dimiliki oleh pakaian adat budaya lain, namun tidak dimiliki oleh pakaian adat budaya Taora. Yaitu aksesoris gelang pada perempuan, dan aksesoris pegangan/senjata untuk laki-laki, yang biasanya terdiri dari keris dan tongkat. Dulunya pakaian adat taora juga memiliki aksesoris gelang yang dibuat dari potongan kardus bekas, namun seiring dengan waktu dan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat untuk pakaian adat di Taora, sehingga masyarakat Taora memilih tidak menggunakan gelang pada pakaian adat mereka karena dianggap sulit bagi pemilik pakaian adat jika semua aksesoris pakaian adat harus dimodernisasi atau diperbaharui. Sama halnya dengan aksesoris *dali* (anting-anting), pemakaian aksesoris gelang tersebut, juga tergantung pada pemakainya yang memilih menggunakan aksesoris tersebut atau tidak.

Selanjutnya alasan pakaian adat budaya Taora tidak memiliki aksesoris seperti pegangan/senjata untuk laki-laki, dilatar belakangi oleh alasan dimana

peran tokoh adat dan tokoh pemerintahan di Desa Taora yang dianggap bersifat *sakral* dan tidak menyukai kekerasan. Satu-satunya hal yang dianggap sebagai pegangan atau senjata perlindungan ialah hukum adat yang senantiasa dipengang untuk kesejahteraan masyarakat, bukan senjata ataupun hal yang lain (Simson, 21 Juli 2016).

2. Ragam Hias Pada Aksesoris

Ragam hias adalah suatu bentuk dasar yang menjadi pola yang digunakan berulang-ulang dalam sebuah karya seni atau kerajinan tangan. Karya atau kerajinan tangan tersebut dapat berupa batik atau tulisan pada kain, tenunan, anyaman, ukiran, pahatan pada kayu atau batu, dan songket. Ragam hias merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam mengenali ciri khas setiap pakaian adat daerah, selain itu ragam hias merupakan salah satu unsur keindahan dan keunikan bagi pakaian-pakaian adat. Dimana suatu daerah dapat dikenal atau ditandai melalui aksesoris dan ragam hias yang terdapat pada pakaian adatnya.

Sesuai dengan rumusan masalah, akan dibahas tentang jenis ragam hias apa saja yang terdapat pada aksesoris pakaian adat budaya Taora. Menurut narasumber, ragam hias yang terdapat pada aksesoris-aksesoris pakaian adat Taora tersebut memiliki latar belakang khusus. Ragam hias yang dibahas ini terdiri dari ragam hias yang terdapat pada aksesoris secara keseluruhan, baik dari aksesoris pakaian adat perempuan maupun aksesoris pakaian adat laki-laki. Ragam hias tersebut diantaranya ialah ragam hias *sassa*, *ampire*, dan *tunggu'* batik.

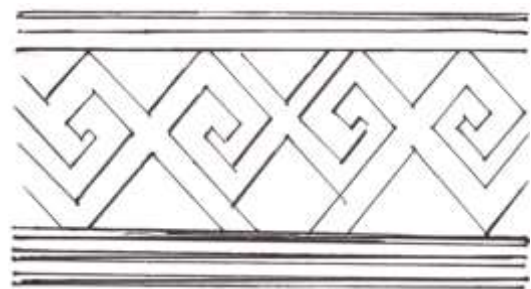
a. Ragam hias *Sassa* (Selempang)

Dari hasil observasi, ragam hias yang terdapat pada *sassa* pakaian adat Taora berupa tenunan dari manik-manik dimana terdapat ragam hias geometris berupa garis-garis melintang dibagian pinggir yang diantarai ragam hias segitiga dan pola garis silang, yang terdiri dari berbagai macam warna diantaranya warna-warna *pemali appa' randanna* yaitu merah, kuning, putih dan kuning. Motif ragam hias *sassa* tersebut dianggap memiliki kesamaan dengan motif atau garis *Swastika* yang dipercaya oleh agama Hindu. Penerapan motif tersebut tersusun memanjang secara berulang-ulang dengan pola yang sama.

Akan tetapi, meskipun ada beberapa jenis warna yang terdapat pada ragam hias *sassa* tersebut, namun warna yang paling mendominasi yakni warna-warna *pemali appa' randanna*.



Gambar 28. Ragam Hias *Sassa*



Gambar 29. Desain Ragam Hias *Sassa*

Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 21 Juli 2016

Dari semua *sassa* pakaian adat Taora akan selalu di temukan motif seperti ini, dengan warna yang beragam namun selalu didominasi oleh warna merah, putih, kuning dan hitam. Berikut pemahaman beberapa narasumber

mengenai makna motif dari ragam hias yang terdapat pada *sassa* pakaian adat Taora yaitu sebagai berikut:

- 1) Simson Kena: Beranggapan bahwa motif ragam hias *sassa* tersebut merupakan motif yang khas dari daerah Mamasa.
- 2) Herda Doda: Memberi tanggapan jika motif ragam hias *sassa* tersebut berasal dari *sassa* pakaian adat *Mappurondo* yang ada di Desa Kondoruba', tempat nenek moyang mereka berasal sewaktu masih menganut kepercayaan *Mappurondo*. Desa Kondoruba' ini merupakan sebuah desa kecil yang ada di Kecamatan Buntu Malangka yang seluruh penduduknya masih menganut kepercayaan *Mappurondo* dan motif tersebut dipercaya simbol dari alam yang disembah oleh kepercayaan ini.
- 3) Djohar: Motif tersebut selain merupakan motif yang khas dari daerah Mamasa. Motif ini berasal dari kepercayaan orang tua dulu yakni kepercayaan "*Mappurondo*" yang ada di wilayah *Pitu Ulunna Salu*. Ada beberapa hal yang digambarkan dari motif tersebut yakni gambaran dari Dewa yang mereka puja, diantaranya, alam terdiri dari gunung, air, pohon/tumbuhan dan langit. *Mappurondo* percaya bahwa kehidupan mereka ditunjang oleh ke empat unsur alam ini, gambaran segi tiga dibagian bawah motif tersebut menyimbolkan gunung, selanjutnya garis silang di tengah diartikan sebagai tumbuhan atau pohon yang rindang, segitiga di bagian atas yang menghadap kebawah menyimbolkan langit dan dasar atau pinggiran dari pola motif tersebut menyimbolkan air. Selain itu motif tersebut juga dianggap menggambarkan

kepala kerbau dengan gambaran segitiga dan garis silang di tengah yang merupakan kurban bagi Dewa-dewa mereka.

4) A.Tono: Tidak diketahui secara pasti apa makna yang digambarkan dari setiap corak motif tersebut, hanya saja motif tersebut ialah motif yang sudah diturunkan dari nenek moyang dan khas dari daerah kita. Motif tersebut dianggap gambaran dari alam yang disembah oleh nenek moyang kita sewaktu masih menganut kepercayaan *Mappurondo* dan dari warna yang digunakan sudah pasti mengandung perpaduan dari warna-warna *pemali appa' randanna*. Mungkin karena pakaian adat ini digunakan pada setiap acara adat sehingga harus ada warna yang mewakili *pemali appa' randanna* pada setiap aksesorisnya.

b. Ragam Hias *Ampire*

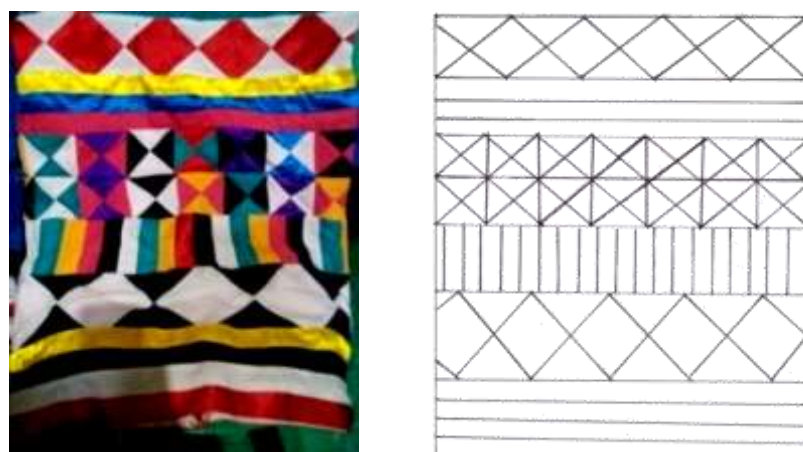
Dari hasil observasi, ragam hias yang terdapat pada *ampire* pakaian adat Taora juga menyerupai bentuk ragam hias geometris, diantaranya pola bentuk persegi panjang, segi empat, segi tiga dan belah ketupat. Pola-pola tersebut berwarna merah, putih, kuning, hitam, hijau, biru dan ungu diatas warna merah, merupakan motif ragam hias yang dikenal oleh masyarakat Taora dengan sebutan motif *deppa* dan motif *ma'sura'*.

Latar belakang adanya motif *deppa* tersebut karena terinspirasi dari model kue, yang khas dari kabupaten mamasa dan Toraja, yaitu *deppa siku* dan *Ddeppa tori*. *Deppa siku* dan *tori* memiliki bentuk yang berbeda namun bahannya sama yakni terbuat dari gula merah, tepung beras dan wijen. *Deppa*

siku berbentuk segi tiga sedangkan *deppa tori* berbentuk persegi panjang. Alasan mengapa motif ragam hias ampire tersebut terinspirasi dari model kue selain karena pemikiran orang tua dulu masih sangat sederhana, sehingga mereka hanya mampu berkreasi dengan terinspirasi dari bentuk-bentuk dari alam sekitar mereka, juga karena dahulu kue dianggap identik dengan para perempuan, karena perempuanlah yang sering membuat kue.

Selain itu tidak semata diartikan sebagai motif *deppa* atau kue saja, akan tetapi menurut narasumber Timsa Solia:

“Tidak semata dikatakan motif *deppa* (kue), melainkan menurut pandangan masyarakat Taora, *deppa* itu memiliki rasa yang dapat memikat hati orang lain dengan rasanya yang enak atau nikmat. Yang artinya ada banyak keistimewaan dan kenikmatan yang berpadu didalam rok pakaian adat ini secara khusus dan pakaian adatnya secara menyeluruh. Termasuk istimewa dan nikmat dilihat dari sisi keindahannya mulai dari yang dilihat sebagai rok semata, terlebih pada saat dikenakan oleh perempuan-perempuan yang cantik (Wawancara: 21 Juli 2016)”.



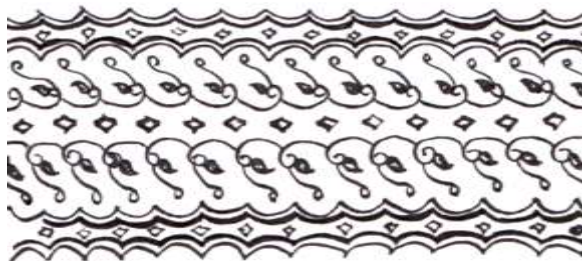
Gambar 30 & 31. Ragam Hias *Ampire* dan Desain Motif Ragam Hias *Ampire*
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 21 Juli 2016

Dibawah ujung rok terdapat pula empat warna *Maksura'* yang merupakan simbol dari "*pemali appa' randanna*" yakni merah, putih, kuning dan hitam atau yang di kenal motif bergaris, merupakan ciri khas utama dari pakaian adat Taora

c. Ragam Hias *Tungngu'* Batik

Ragam hias aksesoris *tungngu'* yang bermotif batik hanya digunakan oleh pejabat-pejabat pemerintahan dalam adat kebudayaan Taora.

"kain batik digunakan sebagai pengikat kepala karena batik merupakan kain yang menggambarkan ciri khas Indonesia. Selain dari pada itu batik merupakan kain yang memiliki nilai seni serta nilai jual yang tinggi dan dianggap mahal untuk digunakan oleh masyarakat biasa di zaman dahulu, sehingga dijadikan sebagai bagian dari aksesoris tokoh pemerintahan sebab untuk membedakan antara tokoh pemerintahan dengan tokoh yang lain nya hal yang paling utama ialah dilihat dari *tungngu'* yang di gunakan. Meskipun tidak diketahui secara pasti jenis dan arti khusus yang digambarkan dari motif ragam hias batik pada aksesoris *tungngu'* tersebut, akan tetapi bagi masyarakat Taora jenis batik tersebut dipercaya menyimbolkan kepemimpinan atau kewibawaan (Wawancara Simson, 21 Juli 2016)".



Gambar 32 & 33. Ragam Hias *Tungngu'* Batik dan Desain Ragam Hias Batik
Sumber: Dokumentasi Dian Pertiwi, 28 Juli 2016

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis aksesoris pada pakaian adat budaya Taora berupa serangkaian hiasan yang dibuat untuk memberi kesan yang menarik dan menambah nilai keindahan pada pakaian adat tersebut saat di gunakan. Penciptaan aksesoris tersebut bersumber dari ide-ide yang berhubungan dengan sejarah dan latar belakang adat kebudayaan masyarakat Taora zaman dahulu, diantaranya adalah cerita dari orang tua dahulu tentang perselisihan dua burung yang dikenal dengan *Alo* dan *Taratoda* yang menjadi cerita rakyat dari daerah *Pitu Ulunna Salu* di Kabupaten Mamasa.
2. Jenis ragam hias yang diterapkan pada aksesoris pakaian adat budaya Taora antara lain: Ragam hias *sassa* berupa motif dari anyaman manik-manik, *ampire* dengan pola *geometri*, dan ragam hias *tungngu* dengan pola batik. Warna yang digunakan pada ragam hias tersebut didominasi oleh warna hitam, merah, kuning dan putih. Warna-warna tersebut merupakan simbol dari empat upacara tradisi kebudayaan yang ada di daerah *Pitu Ulunna Salu* pada khususnya, yang dikenal dengan *Pemali Appa* *Randanna* dan sejarah nenek moyang

Kabupaten Mamasa pada umumnya, yang merupakan ciri khas dari pakaian adat budaya Taora.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Perlu adanya kesadaran bersama untuk mengangkat dan mengekspos tulisan dengan tema dan pembahasan mengenai pakaian adat, agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan budaya lokal, khususnya bagi para generasi masa kini.
2. Ada beragam aksesoris dan ragam hias pada pakaian adat di Kabupaten Mamasa secara khusus dan Indonesia secara umum yang tentunya sangat menarik, jika aksesoris-aksesoris dan ragam hias tersebut dapat diaplikasikan pada pakaian kita sehari-hari serta dipadukan dengan aksesoris busana modern saat ini.
3. Pemerintah khususnya yang bergelut dibagian dinas pariwisata diharapkan dapat mendukung secara penuh tentang perkembangan pakaian adat daerah, khususnya di daerah Kabupaten Mamasa, secara khusus pakaian adat Taora. Karena sesungguhnya daerah ini memiliki keunikan pakaian adat yang juga perlu untuk dikembangkan dan diperkenalkan dengan dunia luar. Contohnya mengadakan dan menghadiri *event-event* budaya, atau apapun yang berkenaan dengan pembentukan rasa kecintaan masyarakat terhadap pakaian adat yang merupakan warisan budaya lokal yang harus di lestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan masyarakat*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Marjono, Dana. dan Suyatno. 1990. *Pendidikan seni rupa untuk SMP*. Bandung: Ganeca Exact Bandung).
- Monoharto, Goenawan et al. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- M, Soegeng Toekio. 1970. *Mengenal Ragam Hias Indoneisa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- MY, Sahriah.Dan Hamid Muchtar.1991/1992.*Seni ragam hias kain tenun Sulawesi selatan*. Makassar: La Galigo.
- Pendeta P.U.S. 1964. *Kaas Boek ini Moelai Dipakai 1 Januari '64*. Malabo: Catatan tentang Manusia Pertama di Toraja Barat.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. 2009. *UUD 1945 (Amandemen Lengkap) & Susunan Kabinet 2009-2014*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Husain, Muhammad Saleh. 2001. *Ragam Hias sebagai Media Komunikasi Simbolik dalam Struktur Masyarakat Toraja*. Thesis Bandung: Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- _____.JennyPsychicfio. 2014. *Gambar dan Nama Pakaian Adat Tradisional Dari 33 Provinsi di Indonesia*. <https://tasik-cyber.blogspot.co.id/2014/08/gambar-dan-nama-pakaian-adat.html> (Diakses 20 Juli 2017)
- _____.Ayunda Putry. 2014. *Pakaian Adat Sulawesi Selatan*. <http://specialpengetahuan.blogspot.co.id/2014/09/pakaian-adat-sulawesi-selatan.html> (Diakses 20 Juli 2017)
- _____.AnneAhira. 2015. *Pengertian Pakaian Adat*. <http://www.anneahira.com/pengertian-pakaian-adat.htm>(Diakses 28 Februari 2016)
- _____.Bhataramedia. 2016. *Pengertian Ragam Rias*.<http://www.bhataramedia.co.id/forum/jelaskan-arti-ragam-hias/> (Diakses 28 Februari 2016)

- _____, Kamalyhiasbusana.2012. *Bentuk Bentuk Ragam Hias*. http://kamalyhiasbusana.blogspot.co.id/2012/01/bentuk-bentuk-ragam_hias.html (Diakses 28 Februari 2016)
- _____, Wikipedia. 2016. *Pengertian Aksesoris*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Aksesoris> (Diakses 28 Februari 2016)
- _____, Wikipedia. 2016. *Ragam Hias*. https://id.wikipedia.org/wiki/Ragam_hias (Diakses 28 Februari 2016)
- _____, Wikipedia. 2016. *Pengertian Pakaian dan Adat* [https://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian dan https://id.wikipedia.org/wiki/Adat](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian_dan_Adat) (Diakses 29 Februari 2016)
- _____, Wikipedia. 2016. *Pengertian Budaya*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> (Diakses 29 Februari 2016)

LAMPIRAN

Lampiran I

DAFTAR ISTILAH

<i>Pitu Ulunna Salu (PUS)</i>	: Tujuh hulu sungai atau 7 daerah jajahan, tanah milik ketuju anak pongka padang yang disebut wilayah <i>Tandasauk</i> dan masing-masing daerah memiliki keharusan.
<i>Karua Tiparitikna Uai</i>	: Delapan daerah jajahan kecil atau tanah milik delapan anak dan pengawal Pongka Padang yang kurang keharusannya/ kewajibannya. Daerah itu disebut <i>Tandalanggam</i>
<i>To pitu</i>	: Tuju orang
<i>Pongka Padang</i>	: Nenek moyang Kabupaten Mamasa
<i>Tandasauk</i>	: Daerah Kabupaten Mamasa merupakan daerah pegunungan. <i>Tandasauk</i> merupakan sebutan untuk semua daerah yang letaknya di pertengahan wilayah Kabupaten Mamasa menuju ke dataran rendah. Yaitu daerah <i>Pitu Ulunna Salu</i>
<i>Tandalangngan</i>	: Sedangkan <i>Tandalangngan</i> merupakan daerah-daerah dari batas pertengahan wilayah Kabupaten Mamasa menuju kedataran tinggi
<i>To Bambam</i>	: Orang dari suku Bambam
<i>To Taora</i>	: Orang Bambam yang tinggal di Taora
<i>Stilisasi</i>	: Meribah dari bentuk alamiah menjadi bentuk baru; jenis menggambar yang menyederhanakan bentuk dengan tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya
<i>Modernisasi</i>	: Merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang kearah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur
<i>Ampire</i>	: Nama selendang untuk pakaian adat perempuan

<i>Motif Deppa</i>	: Motif pakaian adat Taora yang dianggap bentuknya seperti kue oleh masyarakat Taora
<i>Motif Ma'sura'</i>	: Motif bergaris yang ada di rok pakaian adat Taora terdiri dari warna merah, putih, kuning dan hitam.
<i>Pemali Appa' Randanna</i>	: Disebut juga dengan 4 upacara adat adalah empat ruas aturan yang harus dilaksanakan lewat serangkaian upacara beserta dengan anjuran dan larangannya dalam adat istiadat, yang dianggap tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang. Pemali tersebut terdiri dari <i>Pa'totibojongan</i> , <i>Pa'tomatean</i> , <i>Pa'bisuan</i> dan <i>Pa'bannetauan</i> .
<i>Pa'totibojongan</i>	: Berarti masa bercocok tanam, mulai dari pertama menyentuh pekerjaan di sawah sampai pada masa panen padi dan menyimpannya kedalam lumbung
<i>Pa'tomatean</i>	: Berarti upacara untuk kematian dengan maksud menjunjung tinggi rasa hormat dan penghargaan kepada orang yang telah meninggal. Upacara ini hanya dilakukan setelah masa <i>pa'totibojongan</i> .
<i>Pa'bisuan</i>	: Diartikan sebagai upacara perayaan dengan mengucap syukur kepada Dewa-dewa dengan harapan mengembalikan semangat setelah bekerja di masa <i>Pa'totibojongan</i> dan larangan dari upacara ini tidak boleh dilaksanakan jika ada orang meninggal.
<i>Pa'bannetauan</i>	: berarti upacara untuk pernikahan dan upacara ini dilakukan setelah masa <i>Pa'bisuan</i>
<i>Mappurondo</i>	: Sebuah kepercayaan nenek moyang dari zaman dulu atau yang dikenal dengan agama asli masyarakat Pitu Ulunna Salu yang terletak diwilayah Sulawesi barat
<i>Sassa</i>	: Selempang untuk pakaian adat perempuan
<i>Geometri</i>	: Bentuk desain yang berdasar pada elemen geometris seperti segi empat, lingkaran, segi tiga, kerucut, oval, jajar genjang, silinder, dan lain-lain.

<i>Swastika</i>	: Adalah salah satu simbol yang paling di sucikan dalam agama Hindu, merupakan contoh nyata tentang sebuah simbol religius yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya sehingga hampir mustahil untuk dinyatakan sebagai kreasi atau milik sebuah bangsa atau milik kepercayaan tertentu
<i>Mani'</i>	: Kalung
<i>Dali</i>	: Anting-anting
<i>Kumba'</i>	: Isi dalam tangkai daun pohon rumbia yang bertekstur lunak dibuat sebagai kalung dan anting
<i>Talimbun</i>	: Penutup kepala atau mahkota bagi perempuan
<i>Taratoda'</i>	: Nama burung dalam cerita dongeng latar belakang <i>Talimbun</i> yang <i>lali'</i> nya dipinjam tapi tidak dikembalikan
<i>Alo</i>	: Nama Burung yang meminjam <i>lali'</i> "Taratoda" namun tidak dikembalikan.
<i>Lali'</i>	: Jengger
<i>Mangindam Alo</i>	: Meminjam seperti burung Alo
<i>Tunggu'</i>	: Pengikat kepala untuk laki-laki
<i>Tunggu' Mabusa</i>	: Pengikat kepala berwarna putih
<i>Tunggu' Bate'</i>	: Pengikat kepala bermotif batik
<i>Salempa</i>	: Selempang untuk pakaian adat laki-laki
<i>Lipa'</i>	: Sarung atau kain yang bermotif kotak-kotak

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI STUDI TENTANG AKSESORI PAKAIAN ADAT TAORA DI KABUPATEN MAMASA, PROVINSI SULAWESI BARAT

Penerapan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung jenis-jenis aksesoris pakaian adat Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat serta ragam hias yang terdapat pada aksesoris-aksesoris tersebut.

Untuk maksud tersebut penulis membuat pedoman observasi guna memperoleh gambaran yang jelas dan akurat mengenai jenis-jenis aksesoris pakaian adat Taora dan ragam hias yang terdapat pada aksesoris nya.

Berikut beberapa hal yang di observasi pada penelitian ini, yaitu:

1. Pakaian adat taora
2. Jenis-jenis aksesoris
3. Jenis-jenis ragam hias
4. Latar belakang dan fungsi dari jenis-jenis aksesoris dan ragam hias

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG AKSESORIS PAKAIAN ADAT TAORA DI KABUPATEN MAMASA, PROVINSI SULAWESI BARAT

Adapun pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk mencari informasi dan pengumpulan data tentang judul yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang latar belakang dari pakaian adat Taora? Bagaimana hubungannya dengan pakaian adat Mamasa dan Toraja!
2. Sesuai dengan yang Bapak/Ibu lihat selama ini, Dalam kegiatan apa sajakah pakaian adat Taora itu digunakan oleh Masyarakat?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah pakaian adat Taora tersebut memiliki aksesoris? Jika Ya maka,
4. Apa saja jenis-jenis aksesoris pakaian adat Taora itu, dengan nama aksesorisnya yang dikenal oleh masyarakat disini?
5. Apa yang bapak/Ibu ketahui tentang latar belakang dari aksesoris-aksesoris tersebut? Atau apa yang mempengaruhi dibuatnya model aksesoris seperti itu!
6. Apa symbol atau makna yang terkandung pada setiap jenis aksesoris tersebut berdasarkan latar belakangnya?
7. Menurut Bapak/Ibu apa yang khas dari aksesoris pakaian adat Taora ini yang menurut Bapak/Ibu tidak dimiliki oleh pakaian adat lain?
8. Apakah dari semua aksesoris yang disebutkan tadi memiliki ragam hias? Jika Ya maka,
9. Apa saja jenis ragam hias yang terdapat pada aksesoris pakaian adat Taora sesuai dengan yang Bapak/Ibu ketahui?
10. Apa makna atau symbol yang terkandung pada jenis ragam hias dari Aksesoris pakaian adat budaya Taora tersebut?

Lampiran IV

NARASUMBER

Gambar 34. Narasumber Simson Kena

Data Diri Narasumber :

Nama Lengkap : Pdt. Simson Kena, M.Th

Pendidikan Terakhir : S2

Pekerjaan : Dosen, Pendeta dan
Pengamat Budaya PUSAlamat & Tempat Asal : Kota Mamasa dan Asal
dari Desa Taora

Gambar 35. Narasumber A.Tono

Data Diri Narasumber :

Nama Lengkap : Tono (Ambe' Tono)

Pendidikan Terakhir : SMP

Pekerjaan : Petani dan Tokoh Adat

Alamat & Tempat Asal : Desa Taora



Gambar 36. Narasumber Djohar

Data Diri Narasumber :

Nama Lengkap : Djohar Y.S

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Pedagang, Tokoh adat dan
Tokoh agamaAlamat & Tempat Asal : Desa Burana dan Asal dari
Desa Taora



Gambar 37. Narasumber Timsa Solia

Data Diri Narasumber :

Nama Lengkap : Timsa Solia, S.Pd

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Guru dan Penyewa pakaian adat Taora

Alamat & Tempat Asal : Desa Taora



Gambar 38. Narasumber Marice

Data Diri Narasumber :

Nama Lengkap : Marice

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Petani dan tukang jahit (Masyarakat yang berwawasan tentang pakaian adat Taora)

Alamat & Tempat Asal : Desa Burana, Asal dari Desa Taora



Gambar 39. Narasumber Herda Doda

Data Diri Narasumber :

Nama Lengkap : Herda Doda

Pendidikan Terakhir : SLTA

Pekerjaan : Wiraswasta (Penjahit, penjual dan penyewa pakaian adat)

Alamat & Tempat Asal : Kota Mamasa, Asal dari Desa Taora

Lampiran V

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 40. Wawancara 1: Narasumber Timsa Solia
 Sumber: Dian Pertiwi. Taora, 21 Juli 2016 di rumah narasumber



Gambar 41 & 42. Wawancara Marice dan Djohar
 Sumber: Dian Pertiwi. Desa Burana, 22 Juli 2016



Gambar 43. Model Pakaian Perempuan, Pakaian Adat Taora Tradisional
Sumber: Dian Pertiwi. Taora, 20 Juli 2016



Gambar 44. Foto Bersama Anggota dari Sanggar Tari Desa Taora
Sumber: Dian Pertiwi. Dalam rangka kegiatan Sidang Sinode Gereja di Desa Taora, 20 Juli 2016



Gambar 45: Penerima tamu dengan busana pakaian adat Taora
Sumber: Dian Pertiwi. Dalam rangka kegiatan Sidang Sinode Gereja di Taora 20 Juli 2016



Gambar 46: Kelompok Vocal Group dengan busana pakaian adat Taora
Sumber: Dian Pertiwi. Dalam rangka kegiatan Sidang Sinode Gereja di Desa Taora, 20 Juli 2016



Gambar 47. Model Pakaian Perempuan, Pakaian Adat Taora Modern
Sumber: Dian Pertiwi. Pesta pernikahan adat di Mamasa,
29 Juli 2016

Gambar pakaian adat budaya dari beberapa suku (anak suku) dalam wilayah Kabupaten Mamasa, selain pakaian adat Taora:



Tabulahan

Makki (Kalumpang)

Toraja

Mamasa

Gambar 48. Model Pakaian Adat Suku Dalam Wilayah Kabupaten Mamasa
Diantaranya Tabulahan, Makki (Kalumpang), Toraja dan Mamasa
Sumber: Iyarni M. Lakahang, 11 Januari 2017



Gambar 49. Model Pakaian Tokoh Pemerintahan, Pakaian Adat Taora
Sumber: Dian Pertiwi. Mamasa, 28 Juli 2016



Gambar 50. Model Pakaian Tokoh Adat, Pakaian Adat Taora
Sumber: Dian Pertiwi. Mamasa, 28 Juli 2016

Lampiran VI

SURAT PERMOHONAN BIMBINGAN SKRIPSI

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR FAKULTAS SENI DAN DESAIN Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888324								
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%;">Nomor : 342/UN36.21.2/PP/2016</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">Makassar, 15 Februari 2016</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Lamp : -</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Hal : Permohonan Pembimbing/ Konsultasi Skripsi</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Yth. : 1. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad M.Pd 2. Drs. Yabu M., M.Sn di Makassar.</td> </tr> </table>		Nomor : 342/UN36.21.2/PP/2016	Makassar, 15 Februari 2016	Lamp : -		Hal : Permohonan Pembimbing/ Konsultasi Skripsi		Yth. : 1. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad M.Pd 2. Drs. Yabu M., M.Sn di Makassar.	
Nomor : 342/UN36.21.2/PP/2016	Makassar, 15 Februari 2016								
Lamp : -									
Hal : Permohonan Pembimbing/ Konsultasi Skripsi									
Yth. : 1. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad M.Pd 2. Drs. Yabu M., M.Sn di Makassar.									
Dengan hormat, Kami mengharapkan kesediaan Saudara kiranya berkenan menjadi pembimbing/konsultan Skripsi dari mahasiswa: <table border="0" style="margin-left: 40px; width: 80%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Dian Pertiwi</td> </tr> <tr> <td>Stambuk</td> <td>: 1281041036</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Seni Rupa</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.</td> </tr> </table> Atas kesediaan Saudara, kami ucapkan terima kasih.		Nama	: Dian Pertiwi	Stambuk	: 1281041036	Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa	Judul Skripsi	: Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.
Nama	: Dian Pertiwi								
Stambuk	: 1281041036								
Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa								
Judul Skripsi	: Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.								
<div style="display: flex; align-items: center;">  <div> Ketua Program Studi, Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad M.Pd. NIP. 19551251 198610 1 001 </div> </div> <p style="text-align: center; margin-top: 10px;">Tanda tangan</p>									
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 40%;">1. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.</td> <td style="width: 30%;">Bersedia/Tidak bersedia</td> <td style="width: 30%; text-align: center;">  (.....) </td> </tr> <tr> <td>2. Drs. Yabu M., M.Sn</td> <td>Bersedia/Tidak bersedia</td> <td style="text-align: center;">  (.....) </td> </tr> </table>		1. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.	Bersedia/Tidak bersedia	 (.....)	2. Drs. Yabu M., M.Sn	Bersedia/Tidak bersedia	 (.....)		
1. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.	Bersedia/Tidak bersedia	 (.....)							
2. Drs. Yabu M., M.Sn	Bersedia/Tidak bersedia	 (.....)							

Lampiran VII

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN**PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN**

Judul Penelitian : STUDI TENTANG AKSESORIS PADA PAKAIAN ADAT
BUDAYA TAORA DI KABUPATEN MAMASA PROVINSI
SULAWESI BARAT


Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Dian Pertiwi
NIM : 1281041036
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, maka Proposal ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk penelitian.

Makassar, 20 Mei 2016

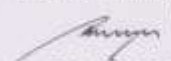
Yang Mengajukan


Dian Pertiwi
NIM. 1281041036

Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. Abd Aziz Ahmad M.Pd
NIP. 19551231 198610 1 001

Dosen Pembimbing II


Drs. Yahu M. M.Sn
NIP. 19551201 198212 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Prof. Dr. Abd Aziz Ahmad M.Pd
NIP. 19551231 198610 1 001

Lampiran VIII

**SURAT PERMOHONAN IZIN MENGADAKAN PENELITIAN DARI
FAKULTAS**

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR FAKULTAS SENI DAN DESAIN</p> <p><small>Alamat: Kampus FSD UNM Pamangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524</small></p>						
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 60%;"> <p>Nomor: 1881/UN36.21/LT/2016</p> <p>Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal</p> <p>Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian</p> </td> <td style="width: 40%; text-align: right; vertical-align: top;"> <p>15 Juni 2016</p> </td> </tr> </table>		<p>Nomor: 1881/UN36.21/LT/2016</p> <p>Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal</p> <p>Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian</p>	<p>15 Juni 2016</p>				
<p>Nomor: 1881/UN36.21/LT/2016</p> <p>Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal</p> <p>Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian</p>	<p>15 Juni 2016</p>						
<p>Yth. : Bupati Mamasa u.p. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah. di Mamasa.</p>							
<p>Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak baliwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.</p>							
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 35%;">N a m a</td> <td>: Dian Pertiwi</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 1281041036</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Seni Rupa.</td> </tr> </table>		N a m a	: Dian Pertiwi	NIM	: 1281041036	Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa.
N a m a	: Dian Pertiwi						
NIM	: 1281041036						
Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa.						
<p>kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Mamasa.</p>							
<p>Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul:</p>							
<p>Studi tentang Aksesoris pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.</p>							
<p>Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.</p>							
<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;">  <div> <p>Dekan,</p>  <p>Dr. Nurhina Syahrir, M.Hum. NIP. 19630121 198903 2 001</p> </div> </div>							

Lampiran IX

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN/ IZIN PENELITIAN

 PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA BADAN KESATUAN BANGSA & POLITIK <small>Jl. Dammatende - Kantor Gabungan Dinas Pemkab. Mamasa Lantel I, Kode Pos 91362</small>	
Mamasa, 14 Juli 2016	
No. : 070/372/BKBP/VII/2016 Lamp : Hal : Rekomendasi / Izin Penelitian	Kepada: Yth. Camat Buntu Malangka
Di - Tempat	
<p>Berdasarkan Surat dari Universitas Negeri Makassar Fakultas Seni dan Desain, Nomor: 1881/UN36.21/LT/2016 Tanggal 15 Juni 2016 Perihal Permohonan Izin Penelitian. Maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :</p>	
Nama NIM Fakultas Program Studi	: DIAN PERTIWI : 1281041036 : SENI DAN DESAIN : PEDIDIKAN SENI RUPA
<p>Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Bapak, dengan skripsi berjudul * STUDI TENTANG AKSESORIS PADA PAKAIAN ADAT BUDAYA TAORA DI KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT * Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan:</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum dan sesudah melaksanakan Kegiatan, Kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Mamasa; 2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin Penelitian; 3. Men taati semua perundang-undangan yang berlaku dan adat istiadat daerah setempat; 4. Menyerahkan 1 (Satu) Exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik ; 	
<p>Demikian Surat Rekomendasi / Izin Penelitian ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.</p>	
Kepala Badan,  MAGDALENA S. Pd Pangkat : Pembina Utama Muda NIP. : 19620825 198601 2 004	
Tembusan disampaikan kepada Yth. <ol style="list-style-type: none"> 1. Bupati Mamasa di Mamasa (sebagai Laporan) 2. Dekan Fakultas Seni dan Desain UNM di Tempat 3. Mahasiswa yang bersangkutan 4. Arsip 	

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap DIAN PERTIWI dengan nama panggilan “Dian”. Lahir pada tanggal 6 Januari 1995 di Desa Burana Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Anak pertama dari lima orang bersaudara dan ke empat saudari lainnya yaitu Siska Liani, Ros Mini, Dea Yulita, dan Yuna Sevrilka. Merupakan buah kasih dari pasangan Agripa dan Marlina.

Penulis menempuh pendidikan TK di Tunas Harapan, Desa Burana pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2000. Melanjutkan pendidikan pada tingkat sekolah dasar SDN 006 Kayu Berang pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Pandangan Jaya Lakahang pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Setelah itu pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Nusa Bangsa Tabulahan dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis berhasil lulus di Program Studi yang selama ini diimpikan yaitu Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penulis bercita-cita ingin mewujudkan mimpi dan mengubah masa depan hidup keluarga yang lebih baik, tentunya lewat sebuah perjuangan hidup yang keras. Meskipun guncangan hidup yang dilalui begitu sulit akan tetapi, penulis sangat ingin mewujudkan satu hal, bahwa “Kekayaan dan kepintaran bukan modal utama buat seseorang untuk mendaki bukit mimpi yang maha tinggi, melainkan dengan adanya kemauan, kerja keras, serta disiplin hidup yang baik, maka tidak ada bukit yang tak bisa didaki, bulan pun akan turun sendiri dari ketinggiannya, untuk orang yang sukses karena upaya”.